

Jurnal

# VISIPENA

**Volume 14, Nomor 1, Juni 2023**

**Fitra Marsela, Nurul Wahdani, Nurhasanah, Syaiful Bahri, dan Dara Rosita**  
Efektivitas Media Permainan Monopoli Dalam Terapi Bermain Untuk  
Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa

**Dini Nur Oktavia Rahayu, Dadang Sundawa dan Erlina Wiyanarti**  
Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter  
Masyarakat Global

**Rama Dwika Herdiawan dan Agus Rofi'i**  
Pre-Service Teachers' Power Dominance And Interaction Strategies In EFL  
Classroom Discourse

**Erika Ananda Lestari, Pramudya Dwi Aristya Putradan dan Diah Wahyuni**  
Pengembangan Web Google Sites Pada Materi Kalor Dan Perpindahan Untuk  
Meningkatkan Keterampilan Berargumentasi Siswa Pada Pembelajaran IPA

**Dara Arka Fidela, Undang Rosidin dan Anggreini**  
Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran Fisika  
Untuk Memetakan Minat Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Menggala



*Diterbitkan Oleh :*

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas Bina Bangsa Getsempena**



# JURNAL VISIPENA

Volume 14, Nomor 1, Juni 2023

**Penanggung jawab**

Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena  
Lili Kasmini

**Penasehat**

Ketua LPPM Universitas Bina Bangsa Getsempena  
Syarfuni

**Ketua Penyunting**

Intan Kemala Sari

**Desain Sampul**

Eka Rizwan

**Web Designer**

Achyar Munandar

**Editorial Assistant**

Ferdi Riansyah | Fitra Rahmadani

**Alamat Redaksi**

Kampus Universitas Bina Bangsa Getsempen  
Jalan Tanggul Krueng Aceh No. 34, Desa Rukoh – Banda Aceh  
Laman: <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena>  
Surel: [lemlit@bbg.ac.id](mailto:lemlit@bbg.ac.id)

**Diterbitkan Oleh:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

# Editorial Team

## Editor In Chief

Intan Kemala Sari (Scopus ID: 57204465458), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

## Associate Editor

Musdiani (Sinta ID: 5992256), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Mohammad Syahidul Haq (Scopus ID: 57207855229), Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Mukhlisuddin (Sinta ID: 6042624), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Yudi Darma (Sinta ID: 5976186), IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

Satria Prayudi (Sinta ID: 6691517), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Delora Jantung Amelia (Sinta ID: 6005085), Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Dian Kristanti (Scopus ID: 57204467862), STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia

## Reviewer

Sasmoko (Scopus ID: 56958616200), Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad (Scopus ID: 57200293027), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Reza Rachmadtullah (Scopus ID: 57193240231), Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Yasinta Indrianti (Scopus ID: 57191042528), Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Lili Kasmini (Scopus ID: 57205446441), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Sukarman Purba (Sinta ID: 6039506), Universitas Negeri Medan, Indonesia

Faisal R. Dongoran (Sinta ID: 5977327), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia  
Margunani (Scopus ID: 57193915358), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Risky Setiwan (Scopus ID: 57195803837), Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Undang Rosidin (Scopus ID: 57201345852), Universitas Lampung, Indonesia

Isthifa Kemal (Scopus ID: 57211324491), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Muhammad Abdul Ghofur (Sinta ID: 74683), Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Bagus Shandy Narmaditya (Scopus ID: 57194286237), Universitas Negeri Malang, Indonesia

Ika Maryani (Scopus ID: 57201317212), Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Bambang Subali (Scopus ID: 57199969296), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Agus Setiawan (Sinta ID: 5972934), Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

Muktiningsih Nurjayadi (Scopus ID: 57190936791), Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Didin Hadi Saputra (Sinta ID: 6013628), Universitas Nadlatul Wathan Mataram, Indonesia  
Ketut Suma (Scopus ID: 5984340), Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Eddy Setyanto (Sinta ID: 6092980), Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

Maulizan ZA (Sinta ID: 6175685), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

## Editorial Officer

Ferdi Riansyah, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Achyar Munandar, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Fitra Rahmadani, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

## PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Visipena Volume 14, Nomor 1, Juni 2023 dapat diterbitkan.

Sebagaimana yang menjadi tujuan utama hadirnya Jurnal Visipena yang telah menginjak tahun ke-14 sejak awal diterbitkannya adalah sebagai wadah memberikan ruang publikasi tulisan ilmiah hasil karya civitas akademika baik di lingkungan Universitas Bina Bangsa Getsempena sendiri maupun dari lembaga pendidikan lainnya. Dimana diharapkan jurnal ini dapat berguna bagi kemajuandunia pendidikan.

Dalam volume kali Jurnal Visipena memuat 5 hasil penelitian, yaitu:

1. Efektivitas Media Permainan Monopoli Dalam Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa, merupakan hasil penelitian Fitra Marsela, Nurul Wahdani, Nurhasanah, Syaiful Bahri dan Dara Rosita (Universitas Syiah Kuala).
2. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global, merupakan hasil penelitian Dini Nur Oktavia Rahayu, Dadang Sundawa dan Erlina Wiyanarti (Universitas Pendidikan Indonesia).
3. Pre-Service Teachers' Power Dominance And Interaction Strategies In EFL Classroom Discourse, merupakan hasil penelitian Rama Dwika Herdiawan dan Agus Rofi'i (Universitas Majalengka)
4. Pengembangan Web Google Sites Pada Materi Kalor Dan Perpindahan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berargumentasi Siswa Pada Pembelajaran IPA, merupakan hasil penelitian Erika Ananda Lestari, Pramudya Dwi Aristya Putradan dan Diah Wahyuni (Universitas Jember).
5. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran Fisika Untuk Memetakan Minat Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Menggala, merupakan hasil penelitian Dara Arka Fidela, Undang Rosidin dan Anggreini (Universitas Lampung).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Juni 2023

Ketua Penyunting

## DAFTAR ISI

	Hlm
Susunan Pengurus	. i
Editorial Team	ii
Pengantar Penyunting	iii
Daftar Isi	iv
Fitra Marsela, Nurul Wahdani, Nurhasanah, Syaiful Bahri dan Dara Rosita Efektivitas Media Permainan Monopoli Dalam Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa	1
Dini Nur Oktavia Rahayu, Dadang Sundawa dan Erlina Wiyanarti Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global	14
Rama Dwika Herdiawan dan Agus Rofi'i Pre-Service Teachers' Power Dominance And Interaction Strategies In EFL Classroom Discourse	29
Erika Ananda Lestari, Pramudya Dwi Aristya Putradan dan Diah Wahyuni Pengembangan Web Google Sites Pada Materi Kalor Dan Perpindahan Untuk Meningkatan Keterampilan Berargumentasi Siswa Pada Pembelajaran IPA	40
Dara Arka Fidela, Undang Rosidin dan Anggreini Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran Fisika Untuk Memetakan Minat Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Menggala	53

## EFEKTIVITAS MEDIA PERMAINAN MONOPOLI DALAM TERAPI BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA

Fitra Marsela<sup>1</sup>, Nurul Wahdani<sup>2</sup>, Nurhasanah<sup>3</sup>, Syaiful Bahri<sup>4</sup>, Dara Rosita<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

\* Corresponding Author: [fitramarsela.fm@usk.ac.id](mailto:fitramarsela.fm@usk.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : May 20, 2023

Revised : July 15, 2023

Accepted : July 25, 2023

Available online : July 31, 2023

#### Kata Kunci:

Kepercayaan Diri, Permainan Monopol, Terapi Bermain

#### Keywords:

Self-confidence, Monopoly Game Play Therapy.

### ABSTRAK

Kepercayaan diri adalah suatu perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri untuk dapat meraih kesuksesan. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dan merupakan atribut yang sangat berharga bagi seseorang dalam kehidupannya, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah seperti terhambatnya proses belajar dan menurunnya hasil prestasi belajar sehingga kepercayaan diri merupakan sesuatu hal yang harus dimiliki setiap individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat uji validitas kelayakan media dan untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri peserta didik sebelum dan sesudah diberikan media permainan monopoli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode

kuasi eksperimen dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan membagikan skala kepercayaan diri dan lembar validasi ahli materi dan media untuk mengetahui validitas kelayakan media. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif persentase dan uji Wilcoxon. Hasil analisis yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan media permainan monopoli dalam terapi bermain untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu telah valid dan dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 14 Banda Aceh. Sedangkan hasil analisis yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan uji coba media yaitu terdapat 87,51% peserta didik berada pada kategori sedang dan terdapat 12,5% peserta didik berada pada kategori tinggi. Hal itu menyatakan adanya perubahan kepercayaan diri peserta didik sebelum diberikan media dan sesudah di berikan media yaitu terbukti dengan berkurangnya siswa dalam kategori rendah. Penggunaan media permainan monopoli dalam terapi bermain efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Saran penelitian ini untuk guru bimbingan dan konseling sudah bisa diterapkan pada saat pemberian layanan bimbingan dan konseling dan untuk peneliti selanjutnya agar lebih mendalami penggunaan media permainan monopoli dalam layanan bimbingan dan konseling.

### ABSTRACT

The background of the research is the importance of self-confidence. Self-confidence is a feeling of confidence in one's own ability to achieve success. Self-confidence is one of the important aspects of personality and is a very valuable attribute for a person in his life, without self-confidence it will cause many problems such as hindering the learning process and decreasing learning achievement results so that self-confidence is something that every individual must have. The purpose of this study was to determine the level of validity test of media feasibility and to determine the description of students' self-confidence before and after being given monopoly game media. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental method and data collection techniques were

carried out by distributing self-confidence scales and material and media expert validation sheets to determine the validity of media feasibility. The data analysis technique used is descriptive percentage data analysis technique and Wilcoxon test. The results of the analysis obtained based on the implementation of monopoly game media in play therapy to increase self-confidence are valid and can be implemented to increase student self-confidence at SMP Negeri 14 Banda Aceh. While the results of the analysis obtained based on the implementation of media trials, namely there are 87.51% of students in the medium category and there are 12.5% of students in the high category. This states that there is a change in students' self-confidence before being given the media and after being given the media, which is evidenced by the reduction of students in the low category. Effective use of monopoly game media in play therapy to increase self-confidence in students. This research suggestion for guidance and counselling, teachers can be applied when providing guidance and counselling services and for further researchers to further explore the use of monopoly game media in guidance and counselling services.

---

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



## PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan adalah membiarkan peserta didik mengembangkan kecerdasan dan bakat terpendamnya secara optimal (Supardi, 2015). Menurut Muga (Nisa, 2023) Pendidikan juga proses mengembangkan pengetahuan atau kecerdasan, keterampilan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Mengembangkan kecerdasan juga harus sejalan dengan perkembangan perilaku belajar yang positif sebagai hal yang mendorong siswa mengenali potensi dalam dirinya (Basri, 2021). Salah satu kunci untuk dapat memaksimalkan potensi yang ada pada diri siswa adalah rasa percaya diri (Syam & Amri, 2017). Rasa percaya diri sangat penting bagi setiap manusia karena rasa percaya diri inilah yang membuat individu menjadi optimis dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (dalam NISA, 2011).

Kepercayaan diri dapat berkembang melalui interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu untuk menjadi seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang kuat itu memerlukan proses dan suasana yang mendukung. Namun kenyataannya tidak semua orang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, bahkan ada beberapa banyak dijumpai orang-orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Bagi mereka yang seperti itu, akan merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan terutama lingkungan baru.

Kepercayaan diri yang rendah masih menjadi masalah yang cukup memprihatinkan di kalangan remaja perempuan Indonesia. Dove Girl Beauty Confidence Report menunjukkan bahwa 54% remaja perempuan di dunia tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Bahkan, 7 dari 10 remaja di Indonesia menarik diri dari aktivitas penting

karena merasa tidak percaya diri dengan penampilan. Bahkan mereka enggan melakukan aktivitas yang dapat membantu mereka meraih potensi terbaiknya. Keadaan tersebut semakin diperparah dengan kemudahan mengakses media sosial yang memungkinkan remaja menjadi tidak percaya diri terhadap komentar yang diberikan oleh teman media sosialnya. Terlebih lagi, usia remaja merupakan masa di mana seseorang sangat terpengaruh dengan pendapat dari luar.

Menurut Asisten Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan, Kreatifitas, dan Kebudayaan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Elvi Hendrani saat menjadi narasumber Dove Self-Esteem Project School Workshop di SMAN 74, Jakarta, Senin (16/4/2018), menyebutkan bahwa pola asuh yang tidak tepat dari orangtua dapat menjadi pengaruh besar dalam menurunkan kepercayaan diri anak. Diambil dari harian yang bertajuk Pengembangan media dagdusi dancercermin (dadu gambar dua dimensi dan cermin) untuk menaikkan kepercayaan diri peserta didik karya (Rizka, dkk. 2018) yang diterbitkan oleh Harian Suloh jurusan bimbingan dan konseling, FKIP, USK. Mengatakan bahwa peserta didik di SMAN 1 Darul Imarah, Aceh Besar, sebesar 31 peserta didik kurang percaya diri. Pada riset lain, mengatakan kalau sebanyak 18 peserta didik ataupun dekat 36 Persen dari keseluruhan ilustrasi yang didapat ialah 50 peserta didik, mempunyai tingkatan kepercayaan diri yang kecil pada komunikasi interpersonal (Ruhmiyani, dkk. 2019).

Sebaliknya bersumber pada hasil observasi guru BK serta beberapa wali kelas di SMP Negeri 14 Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa masih banyak kasus kurang kepercayaan diri siswa di sekolah itu. Ada pula hambatan yang ditunjukkan oleh siswa yang mempunyai sikap kurang percaya diri di sekolah ialah rasa malu, rendah diri, serta khawatir sehingga menyebabkan siswa tidak yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga hasil belajarnya menjadi rendah, hal tersebut merupakan hambatan yang cukup besar untuk perkembangan pembelajaran siswa.

Bersumber pada kasus di atas ialah rendahnya kepercayaan diri, sehingga salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling perlu adanya variasi. Jika yang biasa dilakukan dengan cara berkonsultasi atau dilakukan secara klasikal yaitu dengan cara mempresentasikan namun dalam penelitian ini, peneliti ingin memanfaatkan media permainan sebagai alat terapi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Salah satu terapi yang dapat membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri melalui terapi bermain. Terapi bermain adalah usaha untuk mengubah tingkah laku

bermasalah yang dilakukan secara sistematis untuk membantu siswa secara optimal melalui aktivitas menyenangkan berupa permainan sebagai medianya. Media yang peneliti tawarkan dalam terapi bermain adalah media yang berbentuk permainan. Karena permainan merupakan suatu kegiatan yang sangat menyenangkan, walau demikian selain untuk bermain media permainan ini juga dapat menjadi alat pendidikan yang bersifat mendidik.

Banyaknya media permainan yang bisa digunakan dalam pembelajaran sangat mendukung pembelajaran di masa kini (Ananda, 2020) terlebih lagi dalam layanan bimbingan dan konseling media permainan bisa sebagai alat pendukung dalam terapi bermain untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling, peneliti memilih mengembangkan media permainan monopoli menjadi media permainan monopoli *truth and dare* yang ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Media permainan monopoli *truth and dare* ini dibuat berlandaskan pendekatan *behavioral*, dimana salah satu tokoh yang mencetuskan pendekatan behavioral adalah B.F Skinner dengan teori *operant conditioning*. Teori ini berpandangan bahwa tingkah laku dapat diubah atau dikontrol dengan cara mengubah *antecedent*, *behavior* atau kedua-duanya, Corey (2009). Tujuan Penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui tingkat uji validitas kelayakan media permainan monopoli untuk diterapkan pada peserta didik di SMP Negeri 14 Banda Aceh; (2) untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri peserta didik SMP Negeri 14 Banda Aceh sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain media permainan monopoli.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyatakan perlu adanya pengembangan media untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Media yang dirancang berupa produk yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri. Tentunya media ini akan disusun sedemikian rupa agar berdaya guna bagi peserta didik. Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis tertarik untuk meneliti " Efektivitas Media Permainan Monopoli dalam Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa di SMP Negeri 14 Banda Aceh"

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dengan memanfaatkan metode eksperimen (Sugiyono, 2016). Konsep dasar rancangan eksperimental ialah membandingkan dua kelompok, yaitu kelompok yang diberikan perlakuan disebut kelompok eksperimental dan kelompok yang tidak menerima perlakuan yang disebut kelompok control.

Metode eksperimen memiliki tujuan menunjukkan hubungan sebab akibat yang

tegas, akurat antara beberapa faktor penyebab dengan permasalahan. Konsep dasar rancangan eksperimental ialah membandingkan dua kelompok, yaitu kelompok yang diberikan perlakuan yang disebut kelompok *eksperimental* dan kelompok yang tidak menerima perlakuan yang disebut kelompok kontrol. Populasi penelitian ini ialah siswa kelas 2 SMP Negeri 14 Banda Aceh sejumlah 39 siswa. Sampel diambil dengan memanfaatkan *Non Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*, penelitian dilaksanakan dengan melakukan *Pre test* dan *Post test*.

Teknik pengumpulan data digunakan dengan membagikan skala kepercayaan diri dan lembar validasi para ahli yaitu ahli materi dan ahli media. Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif persentase, kemudian untuk mencari perbedaan mencari perbedaan mean pretest dan posttest menggunakan uji statistik uji Wilcoxon.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL TEMUAN**

#### **Tingkat uji validitas media permainan monopoli**

Sebelum media permainan digunakan di lapangan, sangat penting dilakukan terlebih dahulu validasi ahli. Hal ini bertujuan untuk melihat dan mempertimbangkan kelayakan media permainan yang Tingkat uji validitas terdiri dari dua aspek yaitu aspek materi dan aspek media. Validasi dilakukan oleh ahli yang disebut validator yang berkompeten di bidangnya, memiliki kriteria tertentu dan memenuhi standar kualifikasi sebagai validator yang layak untuk menilai media permainan. Validasi yang dilakukan oleh ahli bertujuan untuk mengevaluasi dan menilai kualitas dari media baik dari segi aspek materi maupun aspek media yang telah dirancang. Validator yang terlibat di dalam validasi media permainan ini adalah ahli materi, ahli media dan guru bimbingan dan konseling. Berikut merupakan hasil penilaian media permainan yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media dan guru BK yaitu:

#### **Ahli Materi**

Ahli materi dalam penelitian ini terdapat dua ahli. Dari penilaian kedua ahli materi secara keseluruhan terhadap media permainan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam aspek kelayakan isi materi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.** Hasil rata-rata penilaian dari seluruh ahli materi

No	Ahli Materi	Nilai	Kategori
1	Ahli materi I	77	Layak
2	Ahli materi II	72	Layak
	Rata-rata	74,5	Layak

Kesimpulan penilaian dari kedua ahli materi diatas bahwa media permainan dilihat dari aspek materi sudah layak untuk diuji coba lapangan dengan revisi. Dikarenakan dari keseluruhan aspek materi media permainan memperoleh nilai 74,5 termasuk pada kategori **Layak**. Karena termasuk pada rentang nilai 62,50% - 81,25%.

### Ahli Media

Dari penilaian kedua ahli media secara keseluruhan media permainan monopoli dalam aspek kelayakan isi media permainan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.** Hasil rata-rata penilaian dari seluruh ahli media

No	Ahli Media	Nilai	Kategori
1	Ahli media I	84	Sangat Layak
2	Ahli media II	86	Sangat Layak
	Rata-rata	85	Sangat Layak

Kesimpulan penilaian dari kedua ahli materi diatas bahwa meida dilihat dari aspek media sudah sangat layak untuk diuji coba lapangan dengan revisi. Dikarenakan dari keseluruhan aspek materi media permainan memperoleh nilai 85 termasuk pada kategori **Sangat Layak**. Karena termasuk pada rentang nilai 81,25% - 100% = **Sangat layak**.

### Gambaran kepercayaan diri peserta didik SMP Negeri 14 Banda Aceh

Pada tahap ini, peneliti melakukan uji coba kelompok kecil. Uji coba kelompok kecil dilakukan untuk mengetahui kelayakan serta pemanfaatan media permainan monopoli yang dikembangkan oleh peneliti apakah media permainan ini mampu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Sebelum dilakukan uji coba kelompok kecil dengan cara bermain media permainan monopoli terlebih dahulu peserta didik diberikan skala kepercayaan diri untuk melihat sejauh mana, siswa memiliki kepercayaan diri. Skala kepercayaan diri ini diberikan kepada 39 siswa kelas VIII, hasil dari skala tersebut akan menentukan peserta didik yang akan bermain yaitu siswa yang kurang percaya diri. Maka telah ditentukan bahwa siswa yang akan mengikuti uji kelompok kecil melibatkan 8 orang siswa kelas VIII. 7 siswa bermain media permainan monopoli sebagaimana memainkan monopoli pada umumnya, sedangkan 1 siswa lain bertugas menjadi teller bank.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kepercayaan diri yang diperoleh dari pelaksanaan *pretest postest*, dari jumlah siswa 39 terdapat nilai minimum (35), Maximum (140) rata-rata (88). Standar deviasi yang diperoleh adalah (18). Berdasarkan hasil tersebut

maka pengkategorisasi kepercayaan diri, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 3.** Profil *pre test* kepercayaan diri

NO	KATEGORI	INTERVAL SKOR	FREKUENSI	%
1	Rendah	$X < 70$	4	10
2	Sedang	$70 \leq X < 105$	18	46
3	Tinggi	$X \geq 105$	17	44
JUMLAH			39	100%

**Tabel 4.** Profil *post test* kepercayaan diri

NO	KATEGORI	INTERVAL SKOR	FREKUENSI	%
1	Rendah	$X < 70$	0	0
2	Sedang	$70 \leq X < 105$	7	87,5
3	Tinggi	$X \geq 105$	1	12.5
JUMLAH			8	100%

Hasil analisis deskriptif pelaksanaan *pre test* dan *post test* terdapat perbedaan. Yaitu pada hasil *pretest* menunjukkan sebagian besar siswa berada pada kategori rendah dan sedang. Hasil yang diperoleh ialah terdapat 10% siswa berada pada kategori rendah, 46% siswa berada pada kategori sedang dan 44% siswa berada pada kategori tinggi. Setelah diberikan media permainan tersebut kepada siswa maka terdapat perubahan hasil yaitu berkurangnya kategori rendah. Terbukti berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 3 yaitu 0% siswa pada kategori rendah. Kesimpulannya hasil yang diperoleh setelah diimplementasi media permainan monopoli bersama siswa di nyatakan dapat meningkatkan kepercayaan diri.

### Uji Wilcoxon

**Tabel 5.** Uji Wilcoxon Signed Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST TEST	- Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0,00	0,00
PRE TEST	Positive Ranks	8 <sup>b</sup>	4,50	36,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	8		

a. POST TEST < PRE TEST

b. POST TEST > PRE TEST

c. POST TEST = PRE TEST

Dari tabel diatas, dijelaskan bahwa data hasil uji Wilcoxon Signed Ranks terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikannya treatment. Positive Ranks dengan nilai N 8 artinya seluruh sampel tersebut mengalami peningkatan hasil nilai pre-test ke post-test. Mean Ranks atau rata-rata peningkatannya sebesar 4,50 , nilai Sum of Ranks atau jumlah rangking positif nya sebesar 36,00 dan nilai Ties adalah 0 berarti tidak adanya kesamaan nilai pre-test dan post-test.

	POST TEST - PRE TEST
Z	-2,524 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,012

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil tabel di atas di peroleh nilai Sig (2-tailed) sebesar  $0,012 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah di berikan media permainan monopoli.

**Tabel 6.** Profil *pre test* kepercayaan diri

NO	KATEGORI	INTERVAL SKOR	FREKUENSI	%
1	Rendah	$X < 70$	4	10
2	Sedang	$70 \leq X < 105$	18	46
3	Tinggi	$X \geq 105$	17	44
JUMLAH			39	100%

## Pembahasan

### Tingkat uji validitas media permainan monopoli

Media permainan monopoli adalah media permainan visual dan gerak yang berbentuk papan dengan petak-petak yang berisi tugas-tugas pokok dan kartu-kartu yang berisi pertanyaan tentang siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri tanpa mengurangi makna dari permainan itu sendiri.

Dalam mengembangkan sebuah media bimbingan tentu memerlukan metode dalam pembuatan dan pengembangannya. Terdapat 3 tahapan yang dilakukan yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), dan *development* (pengembangan). Model pengembangan ini diadaptasi dari metode pengembangan dari Thiagarajan, Semmel dan Semmel dalam Trianto (2013).

Pengembangan permainan monopoli diawali dengan melakukan analisis kebutuhan (pendefinisian) yaitu melakukan asesmen. Tahapan selanjutnya adalah perancangan media permainan monopoli. Perancangan dilakukan sebgas mungkin agar menarik perhatian dari siswa dalam memainkannya. Terakhir dilakukan tahap pengembangan untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan, dan efektivitas media permainan monopoli. Terdapat 5 orang ahli yang akan memberikan penilaian yaitu 4 dosen prodi bimbingan konseling sebagai ahli materi, ahli media dan 1 guru BK.

Berdasarkan hasil validasi diperoleh kesimpulan secara keseluruhan media permainan sudah sangat layak untuk diimplementasikan pada siswa.

## **Gambaran kepercayaan diri peserta didik SMP Negeri 14 Banda Aceh**

Siswa SMP Negeri 14 Banda Aceh merupakan sampel penelitian ini, sampel berjumlah 39 peserta didik namun berdasarkan hasil dari pemberian skala kepercayaan diri terdapat 10% siswa berada pada kategori rendah, terdapat 46% siswa berada pada kategori sedang dan terdapat 43% siswa berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan skala kepercayaan diri yang dipilih oleh siswa sebagian besar berada pada kategori sedang, sedangkan kurang dari setengah berada pada aspek rendah dan sedikit sekali berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu siswa yang berada pada kategori rendah yang akan berpartisipasi dalam melaksanakan media permainan monopoli.

Siswa yang berada pada kategori rendah dipilih sebanyak 8 orang untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan media permainan monopoli. 7 siswa mengikuti proses permainan sebagaimana mestinya sedangkan 1 siswa bertugas menjadi mitra bank.

Setelah dilakukan uji coba media kepada siswa sebanyak 5x dan diberikan kembali skala kepercayaan diri kepada siswa yang telah mengikuti pelaksanaan media permainan monopoli dan dapat disimpulkan hasilnya yaitu terdapat 87,51% siswa berada pada kategori sedang dan terdapat 12,5% siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan adanya perubahan kepercayaan diri siswa sebelum diberikan media dan sesudah di berikan media. Terbukti dari hasil sesudah diberikan media berkurangnya siswa pada kategori rendah.

Perkembangannya media permainan monopoli merupakan sebuah tantangan baru dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 14 Banda Aceh yang baru di terapkan jam khusus untuk guru BK memberikan layanan di kelas, jika sebelumnya guru BK hanya menerapkan pelayanan bimbingan kelompok atau konseling individual namun sekarang sekolah tersebut sudah memberikan jam khusus pada guru BK dalam 1 minggu 6 jam. Sehingga akan memudahkan guru bk untuk mensosialisasikan media permainan monopoli dapat meningkatkan kepercayaan diri kepada siswa.

Dikarenakan masalah yang dihadapi oleh pihak sekolah, adalah banyak peserta didik yang tidak terbuka dalam menyampaikan pendapatnya kepada guru karena faktor komunikasi, namun peneliti memilih siswa dari kelas VIII. Adapun masalah dalam kepercayaan diri siswa yaitu takut berhadapan dengan guru secara *face to face*, seperti malu bertanya dan malu saat guru menyuruh presentasi sehingga hal tersebut menjadi hambatan bagi guru mata pelajaran dalam melaksanakan pembelajaran dan guru BK sendiri dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi oleh peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa pengembangan media permainan monopoli

ini dapat memberikan kontribusi besar terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling 94 dan juga dalam pembelajaran di SMP Negeri 14 Banda Aceh dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Salah satu media yang banyak digemari peserta didik adalah media permainan. siswa sangat suka bermain terutama permainan yang membutuhkan strategi dan interaksi. Karenanya dikembangkan media permainan monopoli. Media permainan monopoli ini merupakan permainan yang dimainkan secara berkelompok, yaitu untuk mengembangkan sebuah media bimbingan tentu memerlukan metode dalam pembuatan dan pengembangannya. Terdapat 3 tahapan yang dilakukan yaitu define (pendefinisian), design (perancangan), dan development (pengembangan). Model pengembangan ini diadaptasi dari metode pengembangan dari Thiagarajan, Semmel, dan Semmel dalam Trianto (2013) Pengembangan permainan monopoli diawali dengan melakukan analisis kebutuhan (pendefinisian) yaitu melakukan asesmen.

Langkah pertama yang dilakukan adalah pendefinisian atau analisis kebutuhan yang diperoleh dari peserta didik dan guru BK di sekolah, hasil kajian teoritis dan empirik sangatlah diperlukan hadirnya pemberian layanan bimbingan dan konseling yang menarik dan inovatif guna membantu siswa dalam pengentasan masalahnya. Untuk mendapatkan informasi dan data mengenai kebutuhan peserta didik di sekolah. Dilakukan asesmen awal kepada siswa yaitu memberikan skala kepercayaan diri. Kemudian diperoleh data siswa yang ternyata ada beberapa dari siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri. Hal itu menandakan bahwa belum ideal pemberian layanan bimbingan terutama dalam bidang pribadi karena belum adanya media yang 95 dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri di SMP Negeri 14 Banda Aceh. Untuk mendapatkan informasi lanjutan dilakukan wawancara lebih mendalam dengan guru. Didapatkan hasil bahwa belum ada media untuk memberikan siswa pemahaman mengenai kepercayaan diri. Dikarenakan sekolah tersebut sudah ada jam khusus untuk guru BK memberikan bimbingan kepada siswa. Jadi sudah sepantasnya siswa untuk mendapatkan pengetahuan berbagai materi yang diberikan guru BK. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan dikembangkan sebuah media permainan yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Tahapan selanjutnya adalah perancangan media permainan monopoli. Perancangan dimulai dari pembuatan karakter kartun yang akan digunakan pada petak monopoli, kartu truth, dan kartu dare. Dilanjutkan pada perancangan petak-petak monopoli, kartu hak milik, uang-uang, pion dan dadu. Peneliti merancang sebagus mungkin agar menarik perhatian dari siswa untuk memainkannya. Terakhir dilakukan tahap pengembangan

untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan, dan efektivitas media permainan monopoli. Tahapan uji valid dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap media yang dibuat. Terdapat 5 orang ahli yang akan memberikan penilaian yaitu 4 Dosen Prodi Bimbingan Konseling sebagai ahli materi, ahli media dan 1 guru BK. Dari hasil validasi tersebut terdapat masukan dan saran yang kemudian dijadikan landasan perbaikan atau revisi. Sehingga media permainan monopoli dapat dilakukan uji coba terbatas pada siswa. Media permainan monopoli yang dinyatakan layak untuk diimplementasikan pada siswa, selanjutnya 96 dilakukan uji coba. Uji Coba bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan pemanfaatan media yang dikembangkan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut Tingkat uji validitas untuk melihat seberapa layak media permainan monopoli agar dapat diimplementasikan kepada peserta didik maka media tersebut dinyatakan dapat digunakan karena berada pada kategori layak setelah dinilai oleh ahli media, ahli materi dan guru BK.

Gambaran kepercayaan diri peserta didik di SMP Negeri 14 Banda Aceh yaitu berdasarkan hasil pretest yang diberikan skala kepercayaan diri kepada 39 siswa hasil yang diperoleh terdapat 10% peserta didik berada pada kategori rendah, terdapat 46% peserta didik berada pada kategori sedang dan terdapat 43% siswa berada pada kategori tinggi. kemudian peserta yang berada pada kategori rendah akan diberikan media permainan monopoli.

Gambaran kepercayaan diri peserta didik di SMP Negeri 14 Banda Aceh berdasarkan hasil posttest yaitu setelah diberikan media permainan monopoli kepada siswa hasilnya yaitu terdapat 87,51% peserta didik berada pada kategori sedang dan terdapat 12,5% siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut adanya perubahan kepercayaan diri peserta didik sebelum diberikan media dan sesudah di berikan media. Terbukti dari hasil sesudah diberikan media berkurangnya siswa pada kategori rendah. Berdasarkan hal tersebut Penggunaan media permainan monopoli dalam terapi bermain efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa di SMP Negeri 14 Banda Aceh.

## **Saran**

Dalam proses pengembangan media permainan monopoli untuk meningkatkan kepercayaan diri ini belumlah sempurna. Namun guru BK sudah dapat mengimplementasikan media permainan ini untuk diterapkan pada saat pemberian layanan bimbingan dan konseling. Kepercayaan diri peserta didik di SMP Negeri 14 Banda Aceh telah mengalami peningkatan melalui pengimplementasian media permainan monopoli yang telah dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, disarankan kepada peserta didik yang telah mengikuti proses permainan dan mendapatkan hasil yang baik agar kepercayaan diri yang telah ada pada dirinya dapat dipertahankan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah.

Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menguji lebih lanjut terkait pengimplementasian media permainan monopoli dalam layanan bimbingan dan konseling, terutama pada kelas dengan jumlah yang besar dan menggabungkan dengan metode lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, R., & Mardiah, M. (2020). Pemanfaatan Video Blog (Vlog) Sebagai Media Pembelajaran Speaking Pada Siswa Sma Kelas Xi Di Yayasan Pendidikan Nur Hasanah Medan. *Visipena*, 11(2), 217-227. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i2.1195>
- Basri, B., Fadhli, T., & Syarfuni, S. (2022). Implementasi Teori Prodigy Dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Potensi Diri Dalam Belajar. *Visipena*, 12(2), 170-184. <https://doi.org/10.46244/visipena.v12i2.1517>
- Cahyu. (2018). Kepercayaan Diri Remaja Perempuan Indonesia Masih Rendah. ApaSolusinya?.<https://m.liputan6.com/health/read/3468992/kepercayaan-diri-remaja-perempuan-indonesia-masih-rendah-apa-solusinya>, diakses pada 14 Juni 2022 pukul 20.30.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional.
- Masfurah, Rizka dkk. (2018). *Pengembangan Media Dagdusi Dancer (Dadu Gambar Dua Dimensi Dan cermin) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*. Jurnal Suloh Jurusan Bimbingan dan Konseling USK. Vol 3 No. 2.
- Nisa, M. A., Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Pembelajaran Active Learning Poster Comment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Visipena*, 13(2), 85-102.
- Nisa'.K. (2011). *Hubungan tingkat kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi siswakeselas XI IPA di SMA Mazra' Atul Ulum Paciran*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Rahadi, Fernan. (2022). *Survei: Hampir 50 Persen Wanita Asia Kurang Percaya Diri*.  
<https://repjogja.republika.co.id/berita/r8dji6291/survei-hampir-50-persen-wanita-asia-kurang-percaya-diri>, diakses pada 14 Juni 2022 pukul 20.30.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syam, A., & Amri, A. (2017). *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)*. *Jurnal Biotek*, 5(1), 87-102.
- Thalib, Azmi, Septiani. (2021). *Pengembangan Media Bimbingan Dan Konseling Permainan Monopoli Truth And Dare Untuk Meningkatkan Self Confidence Pada Peserta Didik*. *Jurnal Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development*. Vol 1 No.1.
- Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara.

## PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI UPAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT GLOBAL

Dini Nur Oktavia Rahayu\*<sup>1</sup>, Dadang Sundawa<sup>2</sup> dan Erlina Wiyanarti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

\* Corresponding Author: [dininuroktaviarahayu@upi.edu](mailto:dininuroktaviarahayu@upi.edu)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : Jan 03, 2023

Revised : June 25, 2023

Accepted : July 28, 2023

Available online : July 31, 2023

#### Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka Belajar, Masyarakat Global, Pembelajaran abad-21, Profil Pelajar Pancasila.

#### Keywords:

*21st Century Learning, Global Citizenship, Independent Learning Curriculum, Pancasila Student Profile.*

### ABSTRAK

Masyarakat global didefinisikan sebagai masyarakat dengan pemikiran terbuka secara universal, tanpa terbatas secara teritorial, serta peduli dengan isu-isu negara lain. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana peran profil pelajar pancasila dalam upaya membentuk karakteristik *global citizenship* atau masyarakat global. Dalam prosesnya penelitian ini berpedoman berdasarkan pendekatan kualitatif, adapun lebih spesifik melalui metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian ini diketahui hasil yang menjelaskan bahwa profil pelajar pancasila menjadi peluang dalam upaya menguatkan nilai-nilai karakter pancasila, yang digagaskan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

melalui kurikulum merdeka sebagai bentuk transformasi Pendidikan abad-21. maka dengan ini melalui profil pelajar pancasila dapat diupayakan untuk membentuk siswa sebagai bagian dari masyarakat global. Hal tersebut dapat dicapai melalui penerapan enam dimensi profil pelajar pancasila yaitu; (1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Berkhebinekaan global, (3) Mandiri, (4) Gotong royong, (5) Bernalar kritis, (6) Kreatif. Dalam prosesnya profil pelajar Pancasila diimplementasikan melalui sebuah proyek yang ditujukan untuk pelajar sepanjang hayat Indonesia, dalam rangka mengembangkan nilai-nilai budaya Indonesia serta Pancasila, agar dapat menumbuhkan kembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, yang berkompetensi global serta berkepribadian berdasarkan nilai-nilai karakter Pancasila. Selain itu, kompetensi global harus dipenuhi sebagai syarat menjadi bagian dari masyarakat global.

### ABSTRACT

*Global society is defined as a society with universal open-mindedness, without being limited territorially, and concerned with the issues of other countries. This research is intended to understand the role of the Pancasila student profile in an effort to form the characteristics of global citizenship or global society. In the process this research is guided by a qualitative approach, while more specifically through a qualitative descriptive method. Based on this research, it is known that the results explain that the profile of Pancasila students is an opportunity in an effort to strengthen Pancasila character values, which was initiated by the Minister of Education, Culture, Research and Technology through an independent curriculum as a form of 21st century education transformation. So with this, through the profile of Pancasila students, efforts can be made to form students as part of a global community. This can be achieved through the application of the six dimensions of the Pancasila student profile, namely; (1) Faith and piety to God Almighty, (2) Global diversity, (3) Independent, (4) Mutual cooperation, (5) Critical reasoning, (6) Creative. In the process, the Pancasila student profile is implemented through a project aimed at lifelong*

*Indonesian students, in order to develop Indonesian cultural values and Pancasila, in order to develop quality Human Resources (HR), with global competence and personality based on character values. Pancasila. In addition, global competence must be fulfilled as a condition of being part of a global society.*

---

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



## PENDAHULUAN

Digitalisasi sebagai hasil dari kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi untuk mempermudah keberlangsungan kehidupan manusia, akan tetapi membawa konsekuensi serta tantangan yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat dan bernegara di era abad-21. Kehidupan masyarakat ini ditandai dengan persaingan global yang meningkat dan saling ketergantungan, dibutuhkan keterampilan yang kompleks, keahlian, dan kreativitas untuk pekerjaan, hidup bermasyarakat dan aktualisasi diri. Hal ini sesuai dengan pandangan (Veriesa Auliya Utami Nurzengky Ibrahim, 2020) yang menegaskan bahwa perkembangan digitalisasi pada abad ini memberikan dampak dengan adanya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Maka masyarakat perlu menguasai pengetahuan dan skills yang mendukung agar dapat menghadapi tantangan dan perkembangan yang harus dihadapi. Adapun pergeseran yang terjadi di era abad-21 berdasarkan kajian (Trilling & Fadel, 2009) yang dikutip dalam (Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, 2016) yaitu; (1) Terdapat pengecilan dunia yang menjadi lebih terhubung dan tak terbatas berkat perkembangan teknologi dan transportasi; (2) Terjadi peningkatan yang signifikan dalam layanan teknologi dan media informasi; (3) Peningkatan ekonomi secara global memiliki dampak pada perubahan pekerjaan dan penghasilan; (4) Menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya seperti air, makanan, dan energi; (5) Adanya kerjasama yang diperlukan dalam mengelola lingkungan; (6) Meningkatnya keamanan yang berkaitan dengan privasi dan ancaman teroris; (7) Kebutuhan ekonomi untuk bersaing dalam persaingan secara global. Sedangkan yang menjadi tantangan abad-terbesar bagi keberlangsungan masyarakat abad-21 diantaranya sistem keuangan dan ekonomi yang saling terkait secara global menimbulkan konsekuensi dimana jika terdapat permasalahan di suatu negara, maka akan berdampak terhadap perekonomian dunia, selain itu ledakan populasi meningkatkan konsumsi sumber daya yang menyebabkan perubahan iklim yang mengancam alam serta sistem pendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat global, Untuk itu, dibutuhkan sumber daya manusia sebagai bagian dari masyarakat global yang mampu membawa perubahan dan meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu global.

Sebagai upaya memenuhi tuntutan Abad 21 perlu adanya transformasi pada dunia Pendidikan. Menurut Firdos dalam (Veriesa Auliya Utami Nurzengky Ibrahim, 2020) menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi yang lebih baik dan berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama, bernegara, dan berbangsa. Dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan semakin bermutu, peran pendidikan menjadi sangat krusial. Pendidikan juga diharapkan mampu membentuk karakteristik bangsa yang intelek, maju di berbagai bidang, serta membentuk perilaku, etika, dan moral yang positif. Semua ini bertujuan agar individu memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi persaingan di era kompetitif ini. Selain itu, salah satu peran utama pendidikan yaitu mempersiapkan generasi muda sebagai *global citizenship* untuk menghadapi tantangan jiwa zaman. Perlu diketahui bahwa Pendidikan menurut (Trilling & Fadel, 2009) memiliki empat peran menyeluruh secara global dalam mendukung peradaban masyarakat yaitu diantaranya; (1) Melibatkan peserta didik agar dapat berkontribusi dalam pekerjaan dan masyarakat umum; (2) Mengasah dan mengembangkkn keterampilan peserta didik; (3) Memenuhi tanggung jawab sipil dan; (4) Meneruskan tradisi serta nilai-nilai bangsa, hal ini menjadi urgensi yang harus dicapai oleh Pendidikan. Dalam rangka merespons transformasi pendidikan abad-21 Nadiem Makarim Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) menggagas kurikulum merdeka belajar yang secara resmi diluncurkan pada tahun 2021. Kurikulum merdeka memiliki struktur kurikulum yang lebih bersifat fleksibel, selain itu terfokus pada materi esensial berupa peningkatan dalam kompetensi peserta didik dan pengembangan karakter peserta didik. Selain itu (Eva Dwi Endah Silvia, 2023) berpendapat bahwa kurikulum merdeka membangun peluang untuk berinovasi, melatih kreativitas dan kapasitas peserta didik, membentuk karakter serta memenuhi kebutuhan peserta didik. Selain itu, kurikulum merdeka juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan yang berdasarkan pengalaman nyata serta dinamika yang terjadi, termasuk dalam beradaptasi mengikuti perubahan untuk membentuk karakter peserta. Dalam hal pengembangan karakter (Marisa, 2021) pendapatnya menyatakan bahwa kurikulum merupakan representasi dari upaya membentuk karakter pendidikan yang berperan penting dalam membentuk masa depan generasi Indonesia. Konsep karakter dalam dunia Pendidikan menurut (Helminsyah, 2015) yaitu merupakan suatu sistem pengembangan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Proses ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan bermartabat

pada setiap individu terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan sehingga peserta didik menjadi individu yang berkualitas. Selain pengembangan keterampilan, karakter pun menjadi suatu tuntutan pendidikan abad-21 sebab perkembangan teknologi telah membawa tantangan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks. Selain itu kemajuan teknologi informasi dan digital telah mengubah cara berinteraksi dan berkomunikasi menghasilkan lingkungan yang semakin beragam, sehingga dibutuhkan kolaborasi dan interaksi antar budaya lintas negara. Untuk itu generasi muda yang hidup dalam era digitalisasi abad-21 perlu membekali diri melalui pendidikan yang menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki karakter kuat, maka penumbuhan karakter menjadi urgensi dalam cita-cita pendidikan Indonesia. Tercantum dalam (Dodi, 2019) yang membahas mengenai Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa pendidikan nasional mempunyai kedudukan dalam pengembangan keterampilan serta membentuk individu berkarakter kuat dan turut serta dalam meningkatkan kecerdasan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang ada di dalam siswa dengan tujuan dapat senantiasa menjadi seorang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, jiwa yang sehat, berilmu luas, memiliki kecakapan, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter *global citizenship* memiliki urgensi yang wajib dikembangkan oleh setiap generasi muda bangsa Indonesia, Beth dalam (Hadi, 2019) mendefinisikan masyarakat global sebagai individu yang berakar di dalam jati diri bangsanya, namun tetap mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi, melalui cara menghargai setiap variasi kebudayaan, serta memiliki sikap toleran terhadap berbagai keyakinan dan memandang beragam isu-isu global sebagai bagian dari pembahasan yang utama, tidak terbatas bangsanya sendiri. Secara sederhana masyarakat global dapat dipahami sebagai warga negara yang merupakan bagian dari masyarakat global memiliki peran aktif dalam isu-isu internasional, namun tidak menghilangkan jati dirinya sebagai bagian dari suatu bangsa yang berbudaya. Dalam hal ini organisasi internasional (UNESCO, 2022) menetapkan empat prioritas sebagai alat ukur dalam mencapai tujuan tersebut yaitu; (1) Peserta didik telah mendapatkan ilmu, pemahaman dan pola pikir yang radikal mengenai isu-isu global dan hubungan atau ketergantungan negara serta populasi yang berbeda; (2) Peserta didik mempunyai rasa kemanusiaan yang seimbang, berbagi nilai serta tanggung jawab dan memegang hak; (3) Peserta didik menunjukkan empati, solidaritas serta menghargai perbedaan dan keragaman; (4) Peserta didik bertindak secara

efektif dan memiliki rasa tanggung jawab pada konteks lokal, nasional hingga global untuk dunia yang lebih damai serta berkelanjutan. Mengutip Prof. Dr. Ayami Nagaya dalam (Bomantara, 2020) yang mengadakan seminar “*Global Citizenship and Educating on Globalization*” yang diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada, menjelaskan bahwa global citizenship dapat ditandai melalui beberapa karakteristik yakni; (1) Dapat memperoleh diversitas sekaligus dapat menghormati Hak Asasi Manusia (HAM); (2) Mempunyai pemikiran yang bersifat kolaboratif dan kooperatif dengan berbagai individu sebagai penyelesaian sebuah masalah secara kolektif tanpa konflik; (3) berperan aktif dan memiliki sifat positif dalam ranah masyarakat global. Selain itu, beliau berpendapat bahwa yang terpenting dari global citizenship dibutuhkan beberapa unsur umum yang wajib dikembangkan oleh sumber daya manusia yaitu diantaranya sikap, pengetahuan mendalam, keterampilan kognitif, keterampilan non-kognitif, dan kapasitas perilaku.

Proyek profil pelajar Pancasila menjadi langkah dalam mengembangkan *global citizenship* peserta didik, karakteristik utama dalam kurikulum merdeka yaitu mengembangkan karakter berdasarkan dimensi profil pelajar pancasila. Dalam hal ini profil pelajar pancasila mempunyai kedudukan sebagai rujukan utama untuk membentuk kebijakan-kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan karakter dan kemampuan para peserta didik. (Kemendikbud, 2020)) mendefinisikan Pelajar Pancasila sebagai representasi dari pelajar atau peserta didik Indonesia yang merupakan pelajar seumur hidup dengan kompetensi global serta bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila, nilai tersebut tercerminkan dalam enam dimensi profil pelajar pancasila yang menyangkut yakni; (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Keenam karakteristik tersebut merupakan implementasi dari penumbuhkembangan asas-asas kebudayaan yang ada di Indonesia dan Pancasila, yang mana dalam hal ini memiliki peran sebagai pondasi bangsa dalam segala arahan pembangunan nasional. Selain itu, berdasarkan jati diri budaya Indonesia serta nilai-nilai Pancasila yang sudah meluas dan menetap di dalam masyarakat Indonesia, harapannya peserta didik dapat berperan aktif sebagai bagian dari masyarakat yang inklusif serta berkewargaan global, artinya dalam hal ini dapat memiliki peran dalam segala keberagaman sumber daya, pengalaman hidup, serta menjunjung nilai-nilai dari berbagai kebudayaan yang ada, akan tetapi masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global tetap tidak kehilangan ciri dan identitasnya. Sebab prinsip-prinsip luhur Pancasila seiring waktu sudah mulai banyak diabaikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk itu, unsur-unsur tersebut dapat menjadi landasan kepribadian bangsa Indonesia sebagai

langkah dalam menciptakan masyarakat global, dengan tetap memiliki pedoman berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai rangka dalam membangun kehidupan dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk menguasai bagaimana peran profil pelajar Pancasila dalam upaya membentuk karakter masyarakat global atau *global citizenship*, Adapun berdasarkan pendahuluan yang telah dijelaskan terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana urgensi membentuk karakter peserta didik sebagai *global citizenship* di era digital?
2. Apa yang menjadi komponen-komponen utama proyek profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter *global citizenship*?
3. Bagaimana implementasi proyek profil pelajar Pancasila dalam membantu membentuk karakter peserta didik sebagai *global citizenship*?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian berdasarkan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif memiliki pandangan paradigma konstruktivisme. Creswell dalam (Semiawan, 2018) mendefinisikannya penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau upaya penyelidikan yang menggali dan memperoleh pemahaman tentang berbagai aspek berdasarkan fenomena yang menjadi fokus utama. Untuk memenuhi tujuan penelitian, penulis menelusuri bagaimana peran profil pelajar Pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakteristik masyarakat global atau *global citizenship*. Adapun proses pengumpulan data dilakukan melalui *purposive sampling* dimana peneliti memutuskan dengan menentukan individu dan lokasi untuk mempelajari dan memahami fenomena sentral. Proses mengumpulkan data dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner yang selanjutnya disebarkan kepada guru dan kepala sekolah di kawasan Kecamatan Jatinangor, Tanjungsari dan Kecamatan Cimanggung yang terletak di Kabupaten Sumedang, dengan syarat sekolah sudah melaksanakan penggunaan kurikulum merdeka belajar dan menerapkan profil pelajar Pancasila sebagai acuan aktivitas pembelajaran, adapun subjek penelitian yaitu 3 orang kepala sekolah dan 47 guru. Sedangkan untuk analisis data melalui beberapa tahap yaitu; (1) Pertama, menyebarkan instrumen kuesioner kepada kepala sekolah dan guru; (2) Mengumpulkan dan mengelompokkan kuesioner; (3) Peneliti menganalisis data yang telah diperoleh; (4) Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Selain itu dengan tujuan untuk memperkuat atau memperjelas data yang telah diperoleh guna memberikan penguatan terhadap hasil penelitian, dilakukan pula studi pustaka dengan

mengkaji sumber yang relevan dengan topik penelitian melalui buku, jurnal, berita, dan internet.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum menurut Kamiludin dan Suryaman (2017: 59) dalam (Hartoyo & Rahmadayanti, 2022) menegaskan bahwa kurikulum adalah rangkaian sistem program pendidikan yang dirancang dan dijalankan dengan tujuan memperoleh sasaran pendidikan. Dalam kurikulum memiliki elemen-elemen dimana saling terhubung serta saling mendukung. Hal tersebut memiliki tujuan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum harus terus mengalami perkembangan mengikuti perubahan zaman. Sebab sejatinya dijelaskan bahwa menurut Plate (2012) dalam (Anggaena et al., 2021) Salah satu alasan kegagalan sistem pendidikan adalah penggunaan kurikulum yang tidak dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk secara terus-menerus mengevaluasi kurikulum dan mengadaptasikannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan persyaratan yang ditetapkan oleh pasar. Maka dari itu, sebagai bentuk transformasi pendidikan Nadiem Makarim Menteri Pendidikan Indonesia Pada tanggal 10 Desember 2019, terjadi perubahan dan pengesahan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai bentuk perbaikan dari kurikulum 2013 dengan memberikan kebebasan merdeka belajar sebagai wujud implementasi pembelajaran abad-21. Dijelaskan dalam (Kemendikbud, 2021) kurikulum merdeka belajar memiliki tiga karakteristik utama yaitu; (1) Pengembangan *soft skills* dan karakter melalui proyek profil penguatan Pancasila; (2) Fokus pada materi esensial, relevan dan mendalam sehingga memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan kreativitas serta inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar yang diantaranya kompetensi literasi dan numerasi; (3) Pembelajaran yang fleksibel dimana guru memiliki keleluasaan untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik, serta guru dapat melakukan penyesuaian konteks pembelajaran dan muatan lokal.

Profil pelajar Pancasila sebagai salah satu ciri khas dari kurikulum merdeka merupakan terobosan signifikan, yang menggabungkan antara tujuan 20 Indonesia, visi misi pendidikan, serta pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang ditegaskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, termasuk ideologi pancasila dan berbagai sudut pandang tokoh-tokoh pendiri bangsa. Dijelaskan dalam naskah akademik kurikulum merdeka dengan judul "Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran" kehadiran proyek penguatan profil pelajar pancasila memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk menjelajahi isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim dan pemanasan global, pembangunan berkelanjutan, kehidupan kebhinekaan dan toleransi, isu kesehatan fisik serta kesehatan mental, termasuk mengenai kesejahteraan atau *wellbeing*. Akan tetapi, isu sosial ini tidak termasuk mata pelajaran tersendiri, melainkan sebagai unit pembelajaran yang interdisipliner. Sekitar 20-30% jam pembelajaran dalam kurikulum merdeka digunakan untuk proyek profil pelajar Pancasila sebagai aktivitas kokurikuler. Hal ini sesuai dengan yang ditekankan oleh (Kemdikbud, 2018) yang membahas mengenai Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 yang menyatakan bahwa untuk mencapai kompetensi dapat dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler atau beban pelajaran aktivitas/kemahiran belajar, kokurikuler dan ekstrakurikuler dijadikan aktivitas sebagai pengembangan mengembangkan minat dan talenta, serta implementasi profil pelajar pancasila sebagai suatu elemen dari budaya Sekolah, yang termasuk iklim sekolah, kebijakan sekolah, serta bagaimana pola interaksi dan komunikasi, hingga norma yang berlaku di sekolah. Sehingga menjadi peluang peserta didik agar dapat mengeksplorasi berbagai topik, isu, dan masalah sosial.

Hal ini juga menjadi sarana dalam mengembangkan kompetensi Abad 21 peserta didik yang diantaranya menurut (Trilling & Fadel, 2009) yaitu: (1) *Critical Thinking*; (2) *Collaboration*; (3) *Communication*; (4) *Creativity*. Profil pelajar pancasila secara sederhana dapat dipahami sebagai pengaktualan pelajar Indonesia sebagai pelajar seumur hidup yang mana mereka mempunyai kemampuan global dan bertingkah laku seiring dengan nilai-nilai yang terdapat didalam Pancasila. Berdasarkan (Kemendikbud, 2020) profil pelajar pancasila memaparkan keterampilan dan sifat yang harus dipenuhi setiap pelajar di Indonesia dengan berdasarkan keenam nilai dimensi profil pelajar Pancasila yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang baik.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia ialah pelajar yang beretika dengan Tuhan Yang Maha Esa. dirinya paham betul terhadap ajaran-ajaran agama dan kepercayaannya dan tidak hanya itu ia juga meimplementasikan pemahaman tersebut dalam kesehariannya. Terdapat lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yaitu: (a) memiliki akhlak beragama; (b) memiliki akhlak pribadi; (c) berakhlak kepada sesama manusia; (d) berakhlak kepada alam; dan (e) berakhlak dalam kehidupan bernegara.

2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia melindungi budaya luhur, lokalitas dan jati dirinya dan selalu berpola pikir yang terbuka saat berinteraksi dengan budaya dan negara yang lain, yang mana hal tersebut dapat menumbuhkan rasa toleransi serta memungkinkan terbentuknya suatu budaya luhur yang menuju arah positif dan tidak bertabrakan dengan nilai serta budaya luhur bangsa Indonesia. Adapun faktor utama kebhinekaan global mencakup mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan.

3. Bergotong-royong

Pelajar Indonesia mempunyai kompetensi dalam hal bergotong-royong, yakni kompetensi untuk melaksanakan berbagai aktivitas dengan berkolaborasi secara sukarela agar dapat dipastikan kegiatan berjalan dengan lancar, serti diberikan kemudahan, dan keluwesan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Adapun elemen-elemen penting dalam bergotong royong meliputi kerja sama, perhatian terhadap sesama, dan berbagi.

4. Mandiri

Peserta didik mandiri artinya Siswa Indonesia memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran mereka. Komponen penting dari kemandirian meliputi kesadaran akan diri dan lingkungan yang dihadapi serta kemampuan mengatur diri.

5. Bernalar kritis

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu secara obyektif mengolah informasi baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, menghubungkan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi nya, dan membuat kesimpulan. Aspek-aspek utama dari berpikir kritis meliputi memperoleh dan memproses informasi dan ide, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.

6. Kreatif

Pelajar kreatif dapat menggabungkan dan menciptakan suatu hal yang autentik, memiliki makna, memiliki manfaat, serta berdampak bagi kehidupan. Unsur pertama dari kreatif yaitu peserta didik dapat menghasilkan pokok pikiran yang autentik dan menciptakan sebuah karya serta perbuatan orisinal.

Sementara itu dijelaskan menurut (Hadi, 2019) *Global Citizenship* memiliki konsep

sebagai salah satu opsi untuk menggabungkan pandangan terhadap penyelesaian berbagai masalah global, termasuk aspek ekonomi dan keuangan, politik, isu kesehatan dan lingkungan, yang mengancam stabilitas internasional, sebagai bagian dari warga dunia diharuskan agar terlibat secara aktif dalam berbagai isu tersebut. Pada awalnya konsep *global citizenship* dikemukakan oleh seorang filsuf Yunani kuno yaitu Diogenes pada abad keempat sebelum masehi, sebagai bentuk dari ketidakpuasan terhadap kesetiaan publik. Sedangkan menurut menurut Brigham dalam (Hadi, 2019) menyatakan bahwa, "*global citizenship is a way of understanding - how the world works, links between our own lives and those of people throughout the world*". Pada intinya konsep *global citizenship* menuntut individu sebagai warga negara agar berperan aktif memperjuangkan hak dan menjalankan kewajibannya dalam konteks global.

Berdasarkan hasil analisis data *Global Citizenship* menjadi urgensi yang harus dikembangkan peserta didik di era abad-21, Hal ini menjadi sangat penting sebab dengan menanamkan konsep *global citizenship* pada peserta didik sedini mungkin akan menjadikan peserta didik akan sebagai *Agen of Change* di era mendatang, dengan tujuan untuk menyiapkan generasi muda yang memiliki nilai-nilai kebajikan universal dan mampu berkolaborasi dengan berbagai elemen masyarakat yg majemuk dan multilateral sehingga dapat mewujudkan perubahan yang lebih baik. Selain itu, membentuk karakter peserta didik sebagai masyarakat global di era abad-21 dimana digitalisasi terus berkembang akan membantu peserta didik dalam memahami keterkaitan global, menghargai keragaman budaya, terlibat aktif dalam isu-isu global, berkolaborasi secara lintas negara, dan memanfaatkan teknologi dengan bijak. Untuk itu dalam dunia yang semakin terhubung dengan berbagai konektivitas ini, mengembangkan pemahaman global dan sikap tanggung jawab terhadap masyarakat di seluruh dunia menjadi penting bagi masa depan individu dan dunia yang lebih baik.

Berkaitan dengan profil pelajar pancasila pada dasarnya berbagai elemen dimensi profil pelajar pancasila dibutuhkan untuk membentuk karakter masyarakat global, akan tetapi dalam hal ini implementasi *global citizenship* diperkuat dengan adanya dimensi berkebhinekaan global yang lebih merepresentasikan konsep masyarakat global. Sebab dimensi berkebhinekaan global mengajarkan peserta didik aspek-aspek untuk memenuhi kompetensi global, yang mana sangat diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang berstandar tinggi serta harus mampu beradaptasi dengan budaya global tanpa meninggalkan budaya sendiri. Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat global harus mampu menghargai berbagai budaya dari negara lain, selain itu tentunya peserta didik harus memiliki keterampilan berkomunikasi agar dapat berinteraksi dengan masyarakat

global. Sebab peserta didik yang memiliki jiwa berkebhinekaan global pada dasarnya merupakan individu yang berbudaya, mempunyai identitas diri sehingga dapat memperlihatkan dirinya bahwasannya ia merupakan bagian dari citra budaya luhur bangsa Indonesia, dan memiliki keterbukaan pemikiran terhadap keanekaragaman budaya secara kedaerahan, hingga nasional, bahkan secara internasional. Selain itu, dimensi tersebut bisa menjadi dasar pembentukan masyarakat global, sebab dengan karakter tersebut tercipta manusia yang berpikiran luas, inovatif dan kreatif serta mandiri sehingga mampu menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan pendidikan Indonesia sebagai instansi pemerintahan memandang bahwa kebhinekaan global, yaitu Individu yang merupakan bagian dari Pelajar Indonesia dimana selalu dapat menegakkan budaya luhur, lokalitas serta jati dirinya, dan selalu memiliki pemikiran terbuka saat menjalankan interaksi terhadap berbagai budaya, sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai, yang hingga akhirnya kemungkinan dapat membentuk kebudayaan inovatif yang bernilai positif, artinya tidak bertabrakan dengan nilai budaya luhur bangsa Indonesia. Berdasarkan publikasi ilmiah (Kemendikbudristek, 2021) terdapat tiga unsur yang menjadi kunci kebhinekaan global yaitu:

1. Memahami dan Menghargai Budaya dimana pelajar Indonesia dapat mengetahui, mengidentifikasi, dan menggambarkan dengan detail tentang beragam kelompok yang dilihat dari tingkah laku, cara berbicara, dan budayanya, selain itu pelajar Indonesia juga mampu menggambarkan secara jelas mengenai pengarah jati dirinya dan kelompok, juga menganalisa mengenai bagaimana cara agar dapat bergabung dalam kelompok sosial pada tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Peserta didik memiliki kompetensi dalam hal interkultural dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, artinya pelajar Indonesia dapat mengamati, memperoleh pemahaman, senantiasa menerima keberadaan, dan menghormati karakteristik khas setiap budaya yang berbeda sebagai suatu kekayaan perspektif hingga terbangun pemahaman serta toleransi kepada sesama manusia.
2. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan, secara reflektif dapat membangun pelajar Indonesia melalui kesadaran pengalaman berkebhinekaannya, sehingga dapat menghilangkan stereotip negatif terhadap berbagai kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga diharapkan pelajar Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global dapat menyesuaikan adanya kesenjangan dalam budaya, dengan tujuan terciptanya kehidupan manusia yang aman tentram kepada sesama masyarakat, selain itu dapat menciptakan masyarakat global yang

partisipatif aktif dalam membangkitkan masyarakat cinta kedamaian dan inklusif, berkeadilan sosial, dan berorientasi pada pembangunan yang berkesinambungan.

Pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan fleksibilitas dalam hal konten, kegiatan, dan jadwal pelaksanaannya. Proyek profil pelajar Pancasila ini memiliki rencana yang terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Selain itu, perlu digaris bawahi bahwa implementasi proyek profil pelajar pancasila ini harus berkelanjutan dan terintegrasi dengan baik dalam kurikulum dan kehidupan sekolah secara keseluruhan. Melalui pendekatan yang holistik dan berkesinambungan. Dalam aktivitas proyek profil pelajar Pancasila, peserta didik dapat mencapai suatu tujuan dengan cara menelaah suatu tema yang menantang berkaitan dengan isu-isu global melalui investigasi yang mendalam dengan memecahkan masalah dan mengambil keputusan, sehingga peserta didik mampu mengembangkan karakter dan keterampilan yang dapat mereka terapkan dalam konteks masyarakat global yang semakin kompleks.

Kesuksesan pelaksanaan profil pelajar Pancasila sebagai upaya membangun karakter peserta didik dibutuhkanannya peran antara sekolah, guru dan orang tua, ketiga pilar tersebut harus saling berkolaborasi guna membentuk karakter peserta didik. Sebagai pendidik, guru memiliki peran sebagai fasilitator. Pada penerapannya, guru bertindak sebagai fasilitator untuk bisa memfasilitasi peserta didik agar bisa mengimplementasikan profil pelajar Pancasila. Sedangkan dalam hal ini peran orang tua sebaiknya dapat menjalin hubungan dengan sekolah secara insentif dan proaktif serta memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan, dengan mendukung sepenuhnya program dan juga untuk merealisasikan dengan memberikan pengalaman serta pemahaman untuk kemajuan peserta didik, Sehingga peserta didik dapat memiliki peran sebagai masyarakat global yang terampil, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Mengembangkan karakteristik peserta didik sebagai *global citizenship* di era digitalisasi menjadi suatu kunci bagi masa depan individu untuk dapat berkolaborasi menjadi bagian masyarakat global dalam menciptakan perubahan positif secara keseluruhan untuk masa depan yang lebih baik. Profil pelajar pancasila hadir untuk memperkuat karakter peserta didik dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dunia yang aktif. Artinya dalam hal ini, untuk membentuk karakteristik warga dunia atau masyarakat global dapat diupayakan melalui profil pelajar pancasila berdasarkan dimensi atau komponen karakter (1) beriman,

bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Selain itu, dimensi berkebinekaan global menjadi salah satu karakter dalam profil pelajar Pancasila yang dapat memperkuat konsep masyarakat global. Berdasarkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila untuk membentuk masyarakat global dapat diimplementasikan sebagai berikut ini;

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

Dimensi ini tak hanya membangun hubungan peserta didik dengan Tuhan melainkan juga bagaimana peserta didik memiliki ahlak kepada sesama manusia, alam, dan ahlak bernegara. Maka dari itu, untuk mewujudkan masyarakat global dapat diimplementasikan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk memenuhi hak serta kewajibannya sebagai warga negara yang baik, serta membantu menyadari perannya sebagai warga negara yang merupakan bagian dari masyarakat global.

2. Berkebinekaan global

Dimensi berkebinekaan global menjadi upaya dalam membentuk pemikiran terbuka peserta didik. agar dapat berinteraksi dengan budaya lain secara global serta menghargai keunikan setiap budaya. Untuk itu, implementasi yang dapat dilakukan diantaranya peserta didik dapat berusaha dengan menganalisis bagaimana menjadi bagian anggota kelompok sosial dari tingkat lokal, regional, nasional serta secara global, Sehingga peserta didik dapat berperan aktif menjadi bagian masyarakat global yang dapat memberikan manfaat nyata secara berkelanjutan.

3. Bergotong royong

Dimensi bergotong royong dapat diimplementasikan dengan cara melibatkan peserta didik agar dapat berkolaborasi membangun dunia yang lebih damai serta berkeadilan sosial, dengan melalui berbagi terhadap seksama dan membangun kepedulian peserta didik terhadap isu-isu global.

4. Mandiri

Dimensi mandiri dapat diimplementasikan dengan membangun kesadaran peserta didik agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan perubahan yang terjadi. Sehingga peserta didik secara mandiri dapat mengenali dan mengerahkan segala potensi yang ada dalam dirinya untuk memenuhi tuntutan global.

5. Bernalar kritis

Dimensi bernalar kritis dapat diimplementasikan dengan melatih bagaimana peserta didik dapat memproses informasi, menganalisis permasalahan hingga mengambil keputusan. Dimensi ini menjadi sangat penting untuk peserta didik memahami bagaimana dinamika kehidupan masyarakat global. Sehingga diharapkan peserta didik dapat ikut serta dalam menyuarakan berbagai permasalahan global.

#### 6. Kreatif

Dimensi kreatif dapat diimplementasikan dengan cara menghasilkan suatu karya ataupun gagasan yang menjadi sebuah inovasi, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat global.

Sebagai saran, sekolah dapat mengembangkan karakter masyarakat global melalui dimensi profil pelajar Pancasila dengan cara menyesuaikan kebutuhan peserta didik, menyelenggarakan proyek-proyek yang memotivasi dan terkait dengan isu-isu global. Hal ini bertujuan agar para siswa selalu dapat mengembangkan kompetensi global mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Felicia, N., G, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2021). Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 123.
- Bomantara, R. (2020). *Globalization Talk #3: Global Citizenship and Educating on Globalization*. Iis.Fisipol.Ugm.Ac.Id.
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Eva Dwi Endah Silvia, F. T. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH ADIWIYATA. *Journal Visipena*, 13(2).
- Hadi, A. (2019). Moralitas Pancasila dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarga negaraan untuk Penguatan Nilai Moral dalam Konteks Globalisasi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 8(2), 123-138. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v8i2.4661>
- Hartoyo, A., & Rahmadayanti, D. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247-2255.
- Helminsyah. (2015). Analisis Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 068006 Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan Tahun Ajaran

2014/2015. *Journal Visipena*, 6(2).

Kemdikbud. (2018). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 37 TAHUN 2018. *JDIH Kemendikbud*.

Kemendikbud. (2020). Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. In <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/> (1st ed.).

Kemendikbud. (2021). *Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas*. <https://Kurikulum.Kemdikbud.Go.Id/>.

Kemendikbudristek. (2021). Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 27.

Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>

Semiawan, C. R. (2018). METODE PENELITIAN KUALITATIF JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA. *PT Grasindo*.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21<sup>st</sup> Century Skills: Learning for Life in Our Times*.

UNESCO. (2022). *Measuring progress in global citizenship education*. <https://www.unesco.org/>.

Veriesa Auliya Utami Nurzengky Ibrahim, K. (2020). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 27 JAKARTA. *Jurnal Visipena*, 11(2).

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263-278.

## PRE-SERVICE TEACHERS' POWER DOMINANCE AND INTERACTION STRATEGIES IN EFL CLASSROOM DISCOURSE

Rama Dwika Herdiawan<sup>1</sup>, Agus Rofi'i<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>English Language Education Department, Universitas Majalengka

\* Corresponding Author: [ramadwika@unma.ac.id](mailto:ramadwika@unma.ac.id)

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received : Jan 19, 2023

Revised : July 10, 2023

Accepted : July 25, 2023

Available online : July 31, 2023

**Kata Kunci:**

Dominasi Kekuatan, Strategi Interaksi, dan Strategi Kelas

**Keywords:**

Maximum of 5 keywords separated by comma (,), crucial to the appropriate indexing of the papers, are to be given.

### ABSTRAK

Wacana kelas secara harfiah berarti bahasa dan interaksi yang digunakan oleh guru dan siswa untuk membuat konsep pembelajaran dalam konteks pendidikan. Wacana kelas adalah bagian dari analisis teks yang berkaitan dengan pembicaraan di kelas. Studi saat ini terkait erat dengan analisis wacana kritis (CDA) untuk menyelidiki dominasi kekuasaan serta strategi interaksi kelas dalam pembicaraan guru-siswa. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan metafungsi bahasa menggunakan SFL menggarisbawahi analisis wacana multimodal. Temuan mengungkapkan bahwa hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru sering menggunakan bentuk imperatif untuk memaksakan otoritas. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa siswa tidak secara bebas berpartisipasi

dalam semua kegiatan. Mereka memanggil nama siswa untuk menentukan siapa yang paling sering berbicara atau menjawab pertanyaan. sebagian besar pertanyaan yang diajukan oleh calon guru adalah pertanyaan pajangan. Mayoritas siswa menanggapi dengan pernyataan singkat daripada tindak lanjut tanggapan yang lebih lama. guru prajabatan menggunakan pola wacana monologis dalam seminar mereka, terlepas dari fakta bahwa mereka menegaskan bahwa mereka memilih yang dialogis untuk digunakan. Hal ini mungkin karena naskah budaya dan pentingnya peran guru dalam sistem pendidikan. Temuan penelitian ini dapat membantu para praktisi di lapangan dalam hal menggunakan ucapan yang sesuai dalam kerangka EFL, yang dapat memfasilitasi partisipasi dan keterlibatan siswa dalam interaksi kelas.

### ABSTRACT

Classroom discourse is literally meant as the language and interaction employed by the teacher and the students to conceptualize learning in the educational context. Classroom discourse is a part of text analysis which is concerned with classroom talk. The current study is closely related to critical discourse analysis (CDA) which aims to explain power dominancy as well as classroom interaction strategies in the teacher-student talk. The data collected were analyzed based on the language meta-functions using SFL underlining critical discourse analysis which is in line with qualitative method. The findings reveal that the result of the study revealed that teachers utilized the imperative form to impose authority the majority of the time. This is likely due to the fact that students did not freely participate in all of the activities. They were calling on students' names in order to determine who would talk or answer questions the most of the time. the majority of the questions that the pre-service teachers posed were display questions. The majority of the students responded with brief statements rather than follow-up responses that were longer. the pre-service teachers employ a monologic discourse pattern in their seminars, despite the fact that they assert

*that they choose a dialogic one to use instead. It's possible that this is due to cultural scripts and the importance placed on the role of the teacher in the educational system. The findings of the study could be helpful to practitioners in the field in terms of employing suitable speech within the framework of EFL, which might facilitate students' participation and engagement in class interactions.*

---

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempeña



## **INTRODUCTION**

Teacher has a pivotal role to promote the students' comprehension towards every single of discursive texts in classroom discourse. Teachers act out as mediators (Feuerstein in Xiongyong, Samuel, Hua, 2012) and facilitators and monitors (Richards 2011, 2006). In order to implement their roles successfully, they are needed to employ the proper strategies particularly classroom interaction strategies in which they get interactive with their students in EFL classroom discourse. Classroom discourse is literally meant as the language and interaction employed by the teacher and the students to conceptualize learning in the educational context. Classroom discourse is a part of text analysis which is concerned with classroom talk. It theoretically covers the language and interactions employed by the teacher and learners to embody interactive learning (Jenks, 2021). It reflects various kinds of issues occurring in language classrooms and covers the context in which the second/foreign language is implemented, the activities that language learners do, and teachers' and learners' engagement in classroom activities.

According to Nuthall, (2020), the first study of Classroom Discourse (CD) was initiated in 1910 by taking a record of teachers and students talk in classrooms. The first studies showed that the verbal engagement between teachers and students who had specific structure that was much similar to all classrooms, at all grade levels, and in all countries. In a number of countries, because of lack of an English-speaking support outside the classroom, CD is considered as a sort of model for language and learners' successful performance resulting from classroom interactions (Ingram, 2019; Liu & Le, 2012). The first studies on CD were concerned with teachers' language but it represents an aspect of classroom process research that depicts the joint significances of teacher and students. Because the primary purpose of an EFL class is employing language in context, therefore, the discourse employed in the classroom is both teacher-student and student-student-based. The existing purpose of EFL classrooms is gaining interaction with students and the EFL teachers are required to communicate to each other all the time. It becomes an interactive process for the teachers to control and manage the whole process

the classroom. Based on Bhatia et al. (2008), language functions meaningful when it is employed in a context, and language in context is regarded as discourse. The discourse which teachers employ to state their dominancy varies across different fields and in different cultures.

One of the related issues in EFL (English as a Foreign Language) classroom discourse is the presence of imbalanced power dynamics between pre-service teachers and students. This power dominance affects an authoritative teaching style that restricts students' active participation and engagement in the learning process. The effects of an imbalance of power are caused by the lack of, or the presence of a circumstantial constraint or a different social entity (Loo, D. B., Maidom, R., & Kitjaroonchai, N, 2019). When pre-service teachers employ their power dominantly, it often covers a lack of student involvement in classroom discussions. Students may perceive intimidated or reluctant to discuss their opinions, which develop their language development and communication skills. In addition, the prevalence of power dominance in the classroom influences students' autonomy in language learning. Pre-service teachers may accelerate control of most activities and decision-making processes, leaving students with fewer opportunities to take ownership of their learning journey. In this case, consequence of power dominance is the adoption of a teacher-centred approach rather than a student-centred one. This approach can hinder student engagement, critical thinking, and creativity, as the focus remains on the teacher's authority and content delivery. Therefore, when pre-service teachers do not employ appropriate interaction strategies, effective communication between teachers and students can be compromised. This may lead to misunderstandings, misinterpretations, and limited comprehension of the language being taught. Difference position within the school structure is one of the factors that determine the selection of forms of communication. Communication between principals, teachers, and students formally still tends to be vertical rather than horizontal (Eriyanti, R. W., 2018). In a classroom dominated by the teacher's power, students may become disinterested and demotivated to actively participate in the learning process. This lack of motivation can negatively impact language acquisition and overall academic performance. Power dominance can create an atmosphere where students are hesitant to speak and experiment with the target language due to fear of making mistakes or being judged. Consequently, this can limit their language output and hinder their language development. Students from diverse backgrounds and varying language proficiency levels may face unequal opportunities in participating and expressing themselves in a power-dominant classroom. This can lead to exclusion and hinder the creation of an

inclusive learning environment. Addressing these problems requires pre-service teachers to undergo training and professional development programs that emphasize student-centred teaching approaches, effective communication techniques, and strategies for creating an inclusive and supportive EFL classroom. By promoting collaboration, active student participation, and a nurturing learning environment, pre-service teachers can facilitate a more conducive and enriching language learning experience for their students.

The notion of power dominancy becomes a point of interest for discourse analysts. Not only in politics or society but also the classroom, power domination is traceable (Bhatia, et al., 2008). The prominent role of the teacher is mostly controlling and being able to manage the classroom. Therefore, a teacher employs a sort of discourse to actualize his/her authority over the students. The classroom discourse is mostly focusing on spoken discourse instead of written discourse (Hyland, 2011). Thus, every single of clause, sentence, and expression which are conveyed by the teacher may contain an interpretation and specific meaning based on the situation. Studying the classroom discourse in different contexts and cultures can give the related information about how to conduct communication with the students, matching with the demands of new generations and the new era. Therefore, because of its main role in educational contexts, this study aims at investigating Pre-service power dominancy and interaction strategies in EFL classroom discourse.

#### Research Questions

1. What types of specific speech act are employed in the discourse of the teachers in the classroom to ascertain their dominancy and power?
2. Which types of questions (display questions or referential questions) do teachers use more in their classes?

In conclusion, this study sheds light on a significant aspect of language education. Through an in-depth exploration of pre-service teachers' behaviour in English as a Foreign Language (EFL) classrooms, the study has uncovered valuable insights into power dynamics and interaction strategies. It underscores the crucial role that power plays in shaping classroom discourse. Pre-service teachers, as they navigate their roles as facilitators of language learning, must be acutely aware of the power dynamics at play and their potential influence on student engagement and participation. Recognizing the unequal distribution of power is essential for fostering an inclusive and empowering learning environment, where students feel comfortable expressing themselves and actively participating in discussions. Furthermore, the identification of various interaction

strategies employed by pre-service teachers provides practical implications for teacher training and professional development programmes. Equipping educators with the knowledge and skills to facilitate equitable, engaging, and learner-centered discussions can greatly enhance the overall classroom experience and boost language acquisition outcomes for students. Nevertheless, the study also brings to light the complex nature of power dynamics in EFL classrooms. Future research in this area should continue to explore the factors that shape power relations and delve deeper into how these dynamics impact students' language learning experiences. Additionally, investigating the perspectives of students and experienced teachers could provide valuable insights into effective instructional practices and ways to mitigate the negative effects of power imbalance. This also contributes significantly to our understanding of power dynamics and interaction strategies in EFL classrooms. By fostering a more inclusive and empowering learning environment, pre-service teachers can harness the potential of classroom discourse to facilitate meaningful language learning experiences for their students. Emphasizing the importance of equitable interactions, continuous teacher training, and further research in this field will undoubtedly enrich EFL education and benefit language learners in the UK and beyond.

### **RESEARCH METHODOLOGY**

The current study is closely related to critical discourse analysis (CDA) to investigate power dominance as well as classroom interaction strategies in the teacher-student talk in terms of qualitative method. CDA is an interdisciplinary study of discourse that considers language as social practice (Fairclough 2001) and takes into account the context of language use (Wodak 2001). Halliday (1978) claim that a discourse as text is both a process and a product, created, embedded and interpreted in a specific social context. Therefore, CDA scholars state that the choice of language users make represents their intentions, ideologies and thoughts (Widodo 2018). CDA demonstrates how texts and social actions modify the ideological system by providing particular values in social lives (de Los Heros, 2009). In terms of evaluating such ideologies, Halliday's (1978) systemic functional linguistics (SFL) technique, when combined with lexicogrammatical or microlinguistic analysis, could be effective. As a multi-layered discourse, this study focuses on two elements of linguistic and visual choices in texts (Kress and van Leeuwen 2006; Widodo 2018). This current study focuses on providing some evidences in relation to the research topic. It is focuses on gathering the data through observing the teachers' performances. The data collected were analyzed based on

the language metafunctions using SFL underlining multimodal discourse analysis. In terms of the critical analysis, the researcher employed a number of steps, as follows:

Steps	Descriptions
1. Familiarizing the data obtained	the data should be read thoroughly for familiarization until they are well-understood for initial coding.
2. Data Coding	The data collected were all highlighted for analysis. The coding assisted the researcher to provide relevant themes.
3. Naming the themes on the data	The researcher selected the highlighted data to convert the general data into specific ones. The key themes of data findings also helped the researcher to analyze the coded data
4. Themes' review	The researcher rechecks the coded themes in the dataset for the purpose of filtering the important data which are relevant to the study. At the same time, the themes are reviewed for naming the relevant ones.
5. Categorizing the themes	Each data finding was defined based on its scope and characteristics.
6. Writing up	The further step was writing the data based on the analysis of power dominance and classroom interaction strategies

## FINDINGS AND DISCUSSION

### What types of specific speech act are employed in the discourse of the teachers in the classroom to ascertain their dominance and power?

In order to analyze the discourse that the instructors used in the classroom, instances of their talks that involved specific discourse to retake control of the class were gathered and tallied. This allowed for the interpretation of the discourse that the teachers employed. Using O'Keefe's (2011) classification of speech acts, an investigation into their power and dominance was carried out. The frequency and proportion of such analyses are presented in Table 1 below:

Types of Speech Acts	Frequency	Percentage
Declarative	52	11
Imperative	150	80
Interrogative	50	9
Total	202	100

As displayed in Table 1, the most frequently deployed speech act by teachers to maintain authority and dominance was an imperative form, followed by interrogatives. Declarative was employed less frequently than the other two types of speech acts. This demonstrates that pre-service teachers utilized imperative forms more frequently than other types. They were delivering the command to ask the kids to undertake a chore or an exercise in order to project power and display authority or dominance. This demonstrates that in many educational environments, lessons are still primarily concentrated on the

teacher. The following are some examples of the teachers' statements.

*Example of Imperative:*

Do the task in pairs and submit it before Tuesday!

*Example of Interrogative:*

Why do you say so?

*Example of Declarative:*

You are required to answer the questions with some evidences.

Ellis's (1994) classification on display and referential questions was utilized in order to evaluate the question kinds. This was done in order to investigate the number of research questions and types utilized by the instructor. The table 2 that follows provides information regarding the mean, frequency, and percentage of display questions as opposed to referential questions in each of the classes that were observed.

Teachers	Display Questions		Referential Questions	
	Frequency	Percentage	Frequency	Percentage
1	15	20,55	12	18,71
2	11	15,07	10	15,63
3	9	12,33	7	10,94
4	14	19,18	13	20,32
5	24	32,87	22	34,37
<b>Total</b>	73	100	64	100
<b>Mean</b>	14,6		12,8	

According to what is shown in Table 2, the use of display questions and referential questions was not distributed in an equal manner. The average proportion of display questions was only slightly higher than the proportion of referential questions (56.45%, compared to 43.55%, respectively). In two of the classes, the teachers asked the same number of display and referential questions, and in the other classes, the number of display questions was greater than the number of referential questions. The exception to this was one of the classes, in which the teacher asked more referential questions than display questions. To put it another way, the majority of the classes that were observed contained a greater number of display questions than referential questions.

The result of the study revealed that teachers utilized the imperative form to impose authority the majority of the time. This is likely due to the fact that students did not freely participate in all of the activities. They were calling on students' names in order to determine who would talk or answer questions the most of the time. This was done so that every student could have an equal opportunity to participate during class time. The pre-service teachers were under the impression that the timid students' limited command of the English language would cause them to be very submissive if they were given the

opportunity to pose inquiries or participate in activities of their own volition. They never spoke unless they were specifically prompted to do so. As a consequence of this, teachers had a position of dominance and authority, and the lessons were centered on the teacher. The majority of Iranian educators who took part in this study were of the opinion that their country's students still look to them as the leaders of their courses and the focal point of the learning environment. Their students are the containers that need to be filled with information, and they are still dominating in the Iranian environment. They are seen as knowledge sources. Because of this, the children did not have any issues with being instructed on what to do and how to execute the exercises. The prefabricated lesson plans that the principals of the schools required the instructors to implement were still another reason why they had to assign certain activities at particular times.

### **Which types of questions (display questions or referential questions) do teachers use more in their classes?**

In addition, the findings demonstrated that the majority of the questions that the pre-service teachers posed were display questions. The majority of the students responded with brief statements rather than follow-up responses that were longer. The 'wait time' that the teachers utilized was insufficient, which is why the number of times the teachers spoke was greater than the number of times the students spoke. It is line with Eryanti, R.W. (2018) who the degree of teacher dominance is represented in the use of directive, assertive, and expressive acts.

The current investigation revealed, moreover, that the pre-service teachers employ a monologic discourse pattern in their seminars, despite the fact that they assert that they choose a dialogic one to use instead. It's possible that this is due to cultural scripts and the importance placed on the role of the teacher in the educational system. The vast majority of students continue to be dependent on their teachers, and they prefer to carry out activities or assignments that are controlled or directed by their instructors. Thus, power is not just meaning only in human interaction in particular contexts crystallized in teachers talk; the class arrangements also and situations and that language does not only shape are signs of power (Maftoon, P., & Shakouri, N., 2012).. The display questions made up the majority of the quiz. As a consequence of this, when students were replying to questions, they used shorter responses or pre-specified answers rather than referential, authentic queries of a high cognitive level, and they primarily limited themselves to their textbooks. These findings are in complete agreement with those that were found by Barekat and Mohammadi (2014), Chalak (2019), and Khany and Mohammadi (2016), all of

which stressed the role of monologic patterns utilized by Iranian EFL teachers.

## **CONCLUSION**

The current research focused on the classroom discourse utilized by Indonesian EFL teachers and included an analysis of their dominancy, teacher speak, different types of questions, and patterns of classroom discourse. The findings of the study indicated that the pre-service teachers utilized particular speech in order to ascertain their dominancy and power in the classrooms. A monologic discourse pattern with display questions was also found to be used by the educators, as evidenced by the findings. According to the findings of the study, many educational institutions continue to employ the time-honored method of one-way, teacher-directed instruction. Making an effort to transition these monologic settings to dialogic ones and preparing the conditions for such a change should be done as soon as possible. An investigation of the classrooms and an evaluation of the discourse and interactions taking place within the classes from emic and etic perspectives could help to get a clear picture of what the status quo is and find strategies to shift to more learner-centered approaches by promoting students' different abilities and preparing them, as well as their teachers, in a variety of situations at different levels of knowledge.

The findings of the study could be helpful to practitioners in the field in terms of employing suitable speech within the framework of EFL, which might facilitate students' participation and engagement in class interactions. It might also help legislators, curriculum creators, or school administrators construct more effective curricula for the foreseeable future. When teachers think about what they teach in the classroom from the point of view of an emic perspective, it can assist them in conducting self-evaluations and provide them with additional insights that can be used to evaluate the success of their students based on the manner in which the teachers present the material, the type of discourse they use, and the types of interactions they engage in while working in classroom settings. It should be mentioned that this study, like any other study, is not complete on its own and may retain certain limits. These limitations may be owing to those limitations surrounding time, place, facilities, or instruments used in this very specific research study.

## **REFERENCES**

- Barekat, B., & Saeedeh, M. (2014). The contribution of the teachers' use of dialogic discourse pattern to the improvement of the students' speaking ability. *Procedia*, 98, 353 -362. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.426>

- Chalak, A. (2019). Classroom discourse and Interaction features of Iranian EFL teachers [Paper presentation]. *Fifth International Conference on Language, Discourse, and Pragmatics (LDP)*, Ahvaz, Iran.
- De Los Heros, S. (2009). Linguistic Pluralism or Prescriptivism? A CDA of Language Ideologies in Talento, Peru's Official Textbook for the First-Year of High School. *Linguistics and Education*, 20, 172-199, [doi:10.1016/j.linged.2009.01.007](https://doi.org/10.1016/j.linged.2009.01.007)
- Ellis, R. (1994). *The study of second language acquisition*. Oxford University Press.
- Eriyanti, R. W. (2018). Power gap as one of the trigger of verbal abuses committed by teachers in schools. *International Journal of Instruction*, 11(1), 363-378.
- Fairclough, N. (2001). *Critical Discourse Analysis as a Method in Social Scientific Research*. In *Methods of Critical Discourse Analysis*, edited by R. Wodak and M. Meyer, 121-138. London: Sage.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold
- Ingram, J., & Elliott, V. (2019). *Research methods for classroom discourse*. Bloomsbury
- Loo, D. B., Maidom, R., & Kitjaroonchai, N. (2019). Non-native English speaking pre-service teachers in an EFL context: examining experiences through borderland discourse. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 1-18. [doi:10.1080/1359866x.2019.16072](https://doi.org/10.1080/1359866x.2019.16072)
- Maftoon, P., & Shakouri, N. (2012). The concept of power in teacher talk: A critical discourse analysis. *World Applied Sciences Journal*, 19(8), 1208-1215.
- Jenks, C. J. (2021). *Researching classroom discourse*. Routledge.
- Khany, R., & Mohammadi, S. (2016). An analysis of the English class discourse in the Iranian high schools. *The Qualitative Report*, 21(10), 1817-1835.
- Kress, G., and T. van Leeuwen. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. 2nd ed. New York: Routledge
- Liu, J. & Le, T. (2012). A case study on college English classroom discourse. *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research*, 2, 1-10.
- O'Keeffe, A. C. (2011). *Introducing pragmatics in use*. Routledge
- Richards, Jack C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: University Press
- Richards, Jack C. (2011). *Competence and Performance in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Widodo, H. P. (2018). A Critical Micro-Semiotic Analysis of Values Depicted in the Indonesian Ministry of National Education-Endorsed Secondary School English

Textbook. In *Situating Moral and Cultural Values in ELT Materials: The Southeast Asian Context*, edited by H. P. Widodo, L. V. Canh, M. R. G. Perfecto, and A. Buripakdi, 131-152. Cham, Switzerland: Springer

Wodak, R. 2001. *What CDA Is About- a Summary of Its History, Important Concepts and Its Development*. In *Methods of Critical Discourse Analysis*, edited by R. Wodak and M. Meyer, 1-13. London: Sage

Xiongyong, C., Samuel, M., Hua, C. (2012). Evaluation of EFL Teachers' Roles from The Perspective of Mediation: Case Studies of China's Secondary School Classroom Practices. *International Reviews of Social Sciences and Humanities*. 3 (1), 118-134.

## PENGEMBANGAN WEB GOOGLE SITES PADA MATERI KALOR DAN PERPINDAHAN UNTUK MENINGKATAN KETERAMPILAN BERARGUMENTASI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA

Erika Ananda Lestari<sup>1</sup>, Pramudya Dwi Aristya Putra<sup>\*2</sup> dan Diah Wahyuni<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

\* Corresponding Author: [pramudya.fkip@unej.ac.id](mailto:pramudya.fkip@unej.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received March 16, 2023  
Revised July 09, 2023  
Accepted July 25, 2023  
Available online July 31, 2023

#### Kata Kunci:

web google sites, keterampilan berargumentasi, pembelajaran, IPA

#### Keywords:

google sites web, argumentation skills, learning, science

### ABSTRAK

Penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai validitas, kepraktisan, dan keefektifan pada produk yang dikembangkan. Penelitian ini berfokus pada pengembangan Web Google Sites pada materi kalor dan perpindahannya untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa SMP. Teknik analisis data dalam pengembangan produk Web Google Sites dilakukan dalam 3 uji yaitu uji kevalidan, uji kepraktisan, dan uji efektivitas. Hasil uji validitas pengembangan Web Google Sites dengan presentase validitas 84% masuk kedalam kategori sangat valid. Hasil uji kepraktisan mencapai rata-rata 93% secara keseluruhan dan masuk kedalam kategori sangat tinggi Hasil uji efektivitas memperoleh nilai skor rata-rata

N-gain sebesar 0,70 dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan, hasil penelitian yang berupa Web Google Sites dapat disimpulkan layak dan valid digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa serta dapat diberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan pedoman dalam mengembangkan Web google sites yang lebih baik dan lebih sempurna lagi.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the validity, practicality, and effectiveness of Google Sites Web development on heat and displacement materials to improve junior high school students' argumentation skills. The data analysis technique used in this research has 3 tests, namely validity test, practicality test, and effectiveness test. The results of the validity test for Google Sites Web development with a validity percentage of 84% and were included the very valid category. The results of the practicality test reached an average of 93% overall and were included in the very high category. The results of the effectiveness test obtained an average N-gain score of 0.70 in the high category. Overall, the results of the research in the form of Web Google Sites conclude that they are feasible and valid to use as teaching materials in science learning to improve students' argumentation skills and suggestions can be given for future researchers to be used as guidelines in developing better and more perfect Google Web sites.*

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



## **PENDAHULUAN**

Pada abad-21 ditandai dengan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi yang biasa dikenal dengan era digital. Pendidikan menjadi hal yang sangat berperan dalam menjalankan generasi Indonesia pada masa yang akan datang dimana harus memiliki keterampilan hidup untuk menghadapi tantangan masa depan nantinya (Kim et al., 2019). Dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia diperlukan inovasi dan terobosan yang baru dalam pengembangan media pembelajaran, serta kualitas sarana dan prasarana sekolah, sehingga akan mendorong siswa dapat optimal dalam menyerap pembelajaran (Malik et al., 2020).

Dalam pembelajaran IPA, mencakup keterampilan ilmiah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. IPA di jelaskan secara singkatnya yaitu ilmu tentang cara mengetahui segala sesuatu yang berkaitan mengenai alam secara sistematis, sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan (Astuti, 2020). Dalam pembelajaran IPA diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman siswa dan permasalahan sesuai dengan dunia nyata (Putra, 2021). Di dalam pembelajaran IPA, masih banyak materi abstrak yang masih harus diuji kebenarannya. Namun, objek abstrak tersebut tidak dapat dilihat langsung di kehidupan, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada konsep dan materi semata (Awalsyah et al., 2018). Proses pembelajaran IPA yang abstrak tersebut, perlu dibantu dengan media pembelajaran yang mendukung, sehingga pemahaman yang abstrak tersebut dapat dipahami dengan sebaik mungkin (Primadini et.al., 2019).

Hasil PISA di tahun 2018 menyebutkan, tingkat pendidikan di Indonesia masih berada pada level 1 dan 2 pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) yang diartikan siswa belum mampu dalam mengutarakan ide dan konsep ilmiah yang saling terhubung dalam ilmu sains untuk memberikan hipotesis penjelasan dari fenomena, peristiwa dan proses ilmiah baru (OECD, 2018). Permasalahan yang kerap terjadi pada pembelajaran IPA yakni pada proses pembelajaran yang monoton dikarenakan minimnya inovasi yang dilakukan oleh guru, serta pembelajaran yang masih berpusat pada guru (Putra, 2018). Keterampilan berargumentasi siswa masih ditingkat kategori bawah, hal itu dikarenakan siswa masih belum terbiasa untuk menyatakan argumen secara tertulis maupun secara lisan pada saat pembelajaran. Bahkan siswa belum terbiasa dalam menjawab soal-soal argumentasi (Rahayu., et al. 2020). Untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa, diperlukan media pembelajaran berbasis argumentasi yang ringkas, mudah digunakan, kreatif, inovatif, efisien, dan

menyenangkan bagi peserta didik (Syahiddah, et al, 2021). Dengan mengembangkan media pembelajaran menarik, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hilang semangat dan bosan saat pembelajaran dilakukan (Guterres, 2018).

Dalam pembelajaran IPA, erat kaitannya dengan menghubungkan konsep untuk menjelaskan masalah pada fenomena di alam. Untuk menjelaskan hal tersebut, perlu keterampilan argumentasi yang baik dalam menyampaikan pemahaman siswa. Menurut Duschl (2008), argumentasi adalah proses diskursif penting dalam sains yang membantu memperkuat ide dan keyakinan berdasarkan fakta. Kegiatan berargumentasi, akan membuat siswa terdorong dalam menemukan bukti, teori dalam konsep IPA untuk mendukung penyelesaian masalah pada fenomena di alam. Namun, keterampilan berargumentasi siswa di jenjang SMP masih dalam kategori rendah. Kemampuan analisis, identifikasi, serta evaluasi terhadap suatu argumen siswa masih tergolong rendah (Robertshaw & Campbell, 2013).

Siswa yang memiliki keterampilan berargumentasi rendah akan tertinggal dan menjadi kesulitan mengimbangi dan bersaing di era maju seperti sekarang. Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, maka dari itu, perlu dikembangkan bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa. Untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa, diperlukan media pembelajaran berbasis argumentasi yang ringkas, mudah digunakan, kreatif, inovatif, efisien, dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini yang bisa dalam membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi mereka. Pengembangan media pembelajaran di bidang pendidikan sudah sangat tinggi dampaknya, dengan banyaknya aplikasi dan software berbentuk digital yang dapat memuat animasi, simulasi video, maupun modul elektronik untuk memperluas ruang kelas dengan meningkatnya teknologi (Syahiddah, et al, 2021).

Di era ini, teknologi harus dapat memanfaatkan media dalam kegiatan pembelajaran dalam ruang kelas (Putra, 2018). Pada jaman sekarang, alat komunikasi semakin canggih seiring berjalannya waktu, serta tersedianya banyak aplikasi yang menunjang materi pembelajaran, serta informasi yang berasal dari internet juga bisa di akses dengan mudah oleh peserta didik dengan sangat mudah. Untuk itu, perlu adanya seleksi dari banyak informasi yang masuk dengan melalui media pembelajaran yang dapat menunjang (Rahmi, et al. 2021). Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu melalui media WEB google sites. Google Sites merupakan website milik google yang gratis atau tidak

dikenakan biaya. Pembelajaran berbasis google sites akan menguntungkan guru dan siswa, karena memiliki fitur menyenangkan yang memudahkan guru mengomunikasikan konten pembelajaran dan melibatkan siswa dalam pembelajaran. Dengan menggunakan google sites, pengajar juga dapat lebih mudah berbagi materi dengan siswa tanpa menggunakan aplikasi tambahan, mengurangi penyimpanan di perangkat siswa, menghilangkan kebutuhan akan flashdisk, dan banyak lagi. Ini sepenuhnya dapat diakses hanya dengan satu tautan (Azis, 2019). Pengembangan web google sites dapat meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa, karena di dalam web google sites disertai dengan pokok bahasan yang akan mendorong siswa dalam memikirkan jawaban dengan keterampilan berargumentasi yang runtut, jelas dan logis sesuai dengan data yang konkrit. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan media pembelajaran menggunakan google sites untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa dengan judul "Pengembangan Web Google Sites Pada Materi Kalor Dan Perpindahannya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berargumentasi Siswa Pada Pembelajaran IPA".

## **METODE PENELITIAN**

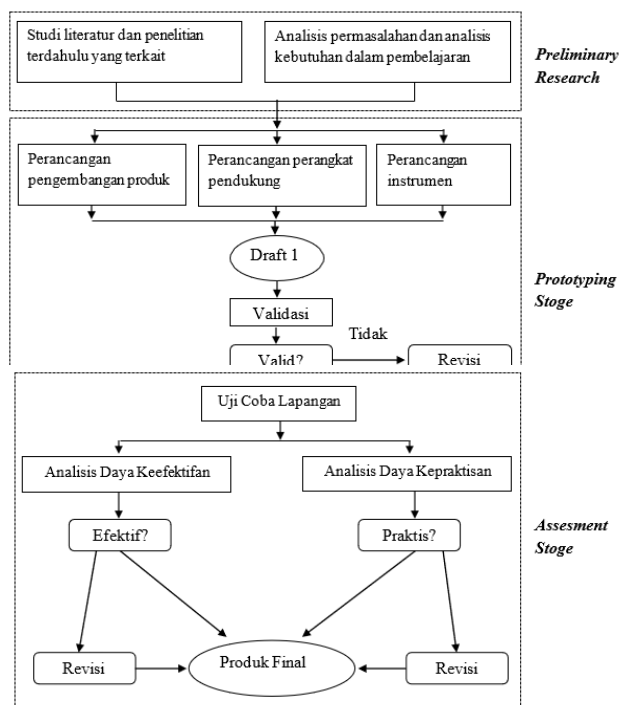
### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini masuk kedalam golongan penelitian pengembangan dengan menetapkan model penelitian pengembangan PLOMP sebagai modelnya. Penelitian PLOMP terdiri dari 3 fase tahapan yakni pendahuluan (Preliminary research), tahap pembuatan prototipe (Prototyping stage), dan tahap penilaian (Assesment phase) (Plomp, 2013). Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang hasil akhirnya yaitu sebuah produk dan diuji keefektifitasannya dalam pengajaran langsung disekolah, dan setelahnya dapat dilihat manfaat produk pada kegiatan pengajaran sekolah seterusnya. Hasil akhir yang dikembangkan pada penelitian ini berupa media pembelajaran web berbasis google sites.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dengan model pengembangan PLOMP dilakukan dalam empat tahap. Tahap pendahuluan (Preliminary research), yaitu dengan melakukan studi literatur dari penelitian sebelumnya untuk mengetahui gambaran awal penelitian yang akan dilakukan. Tahap pembuatan prototipe (Prototyping stage), yaitu merancang produk yang akan dikembangkan, perangkat pendukung, serta instrumen yang

dibutuhkan. Tahap penilaian (*Assesment phase*), yaitu menguji hasil pengembangan dari produk penelitian, dalam hal ini yaitu Web berbasis Google Sites.



Sumber: Supeno et al., (2018).

**Gambar 1. Modifikasi Model Pengembangan Menurut Plomp**

### *Instrumen Pengumpulan Data*

Sebelum terjun langsung dalam penelitian, peneliti mengumpulkan data awal dengan melakukan wawancara. Pada tahap *preliminary research* wawancara pada pihak guru IPA disekolah dilakukan. Wawancara sendiri memiliki tujuan untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan dalam pembelajaran IPA telah dilaksanakan di sekolah. Dalam penelitian ini, melalui hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa keterampilan berargumentasi siswa si SMP 2 Ajung masih rendah. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan. Wawancara yang peneliti lakukan menggunakan teknik wawancara lagsung dan tidak terstruktur, yakni pertanyaan yang di lontarkan mengalir spontan bersama guru IPA di SMPN 2 Ajung. Peneliti membahas beberapa permasalahan yang di alami guru disekolah, dan kemudian pertanyaan akan mengalir dengan sendirinya.

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran lembar angket. Angket yang disebarakan meliputi lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar validasi. Lembar validasi merupakan lembar penilaian yang digunakan untuk menilai kevalidan dan kelayakan produk *WEB Google Sites* yang akan di uji kevalidannya dalam pembelajaran. Uji validasi digunakan untuk menilai beberapa aspek yang meliputi aspek seperti kelayakan visual isi, materi, kebahasaan, dan penyajian. Lembar observasi

keterlaksanaan pembelajaran merupakan lembar penilaian yang digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan produk *Web Google Sites* pada pembelajaran IPA yang akan dilakukan penilaian oleh observer.

Data yang akan diteliti juga berasal dari tes yang ditujukan kepada peserta didik. Tes yang dilakukan pada penelitian ini berupa *pre-test* dan *post-test*. Tes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana *Web Google Sites* dapat meningkatkan keterampilan berargumentasi peserta didik. Pengumpulan data selanjutnya dengan berupa dokumentasi yang merupakan pengumpulan data tertulis berupa fakta sebagai bukti penelitian.

### ***Teknik Analisa Data***

Teknik analisa data yang digunakan dalam mengolah hasil penelitian yaitu dengan melakukan uji dari data yang telah dihasilkan dalam penelitian. Teknik uji yang akan dilakukan dengan uji validitas, uji efektivitas dan juga uji kepraktisan. Analisa data yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan *WEB google sites* dalam pembelajaran IPA.

Kevalidan *WEB google sites* dapat diketahui dengan melakukan analisa pada data yang didapat melalui lembar validasi dari beberapa validasi ahli dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$V - ah = \frac{TSe}{TSh} \times 100\%$$

Dengan keterangan, validasi ahli (V-ah) merupakan hasil dari pembagian total skor empirik (Tse) dengan total skor yang diharapkan (TSh) dikali seratus persen. Apabila hasil presentasi validasi ahli di rentang 85 hingga 100 persen, masuk kedalam kategori sangat valid, 70 hingga 84 persen dengan kateogi valid, 50 hingga 69 persen masu dalam kategori tidak valid, dan 25 hingga 49 persen dalam kategori sangat tidak valid.

Kepraktisan dalam penelitian, dapat diketahui melalui data hasil lembar observasi keterlaksanaan yang kemudian dianalisa dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$(P) = \frac{\sum x}{n} \times 100\%$$

Dengan keterangan, presentase keterlaksanaan (P) merupakan hasil dari banyak butir yang terlaksana ( $\sum x$ ) dengan banyak butir pertanyaan (n) dikali seratus persen. Apabila hasil presentasi keterlaakaan rentang 85 hingga 100 persen, masuk kedalam kategori sangat praktis, 70 hingga 84 persen dengan kateogi praktis, 50 hingga 69 persen masuk

dalam kategori tidak praktis, dan 25 hingga 49 persen dalam kategori sangat tidak praktis.

Efektifitas produk dalam penelitian pengembangan dapat diketahui dengan menghitung hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji *N-gain*. Hasil dari tes tersebut dapat diketahui dengan menghitung menggunakan rumus berikut :

$$(g) = \frac{(S_{post} - S_{pre})}{(S_{m\ ideal} - S_{pre})}$$

Dengan keterangan, hasil nilai *gain* (g) merupakan hasil dari pengurangan skor *post test* rata-rata siswa dan skor rata-rata *pre-test* siswa, yang kemudian dibagi dengan hasil pengurangan antara skor maksimum ideal dengan dengan skor rata-rata *pre-test* siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil pengembangan dari penelitian ini yaitu merupakan *Websites* pembelajaran pada *web google sites*. Produk yang dikembangkan ini di implementasikan dalam pembelajaran IPA kelas 7 SMP pada materi Kalor dan Perpindahannya. Pengembangan *websites google sites* ini dilakukan dalam 4 pertemuan pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 2 Ajung. Tujuan dari dilakukan penelitian ini yaitu agar diperoleh produk pengembangan yang valid, efektif dan praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA di sekolah . Hasil uji yang pertama yaitu uji validitas. Hasil dari validasi *Web Google Sites* pada materi kalor dan perpindahan untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.** Hasil dari validasi *Web Google Sites* pada materi kalor dan perpindahan

No	Aspek Penilaian	Validator			Presentase	Kategori
		1	2	3		
1	Format	80%	80%	90%	83%	Sangat Valid
2	Bahasa	86%	82%	86%	85%	Sangat Valid
3	Isi	88%	75%	79%	81%	Sangat Valid
4	Kegrafisan	89%	79%	93%	87%	Sangat Valid
<b>Rata-rata Total</b>		<b>86%</b>	<b>79%</b>	<b>87%</b>	<b>84%</b>	<b>Sangat Valid</b>

Berdasarkan hasil tabel 1 validitas produk *web google sites* mendapat kesimpulan sangat valid. Dimana, pada ketiga validator diperoleh presentase keseluruhan sejumlah 84% dimana angka tersebut masuk kedalam rentang 81-100% yang menunjukkan kategori sangat valid. Hasil penilaian dari masing-masing aspek yang dinilai oleh validator ahli juga menunjukkan hasil sangat valid. Dari hasil uji validitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan *web google sites* sudah teruji valid dan dapat di gunakan

dalam pembelajaran. Hasil uji kepraktisan produk pengembangan Web Google Sites pada materi kalor dan perpindahan untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa pada dilihat pada tabel 2 :

**Tabel 2.** Hasil keterlaksanaan Web Google Sites

No	Kegiatan Penilaian	Pertemuan				Presentase	Kategori
		1	2	3	4		
<b>I</b>	<b>Pendahuluan</b>	90%	85%	94%	96%	91%	Sangat Tinggi
	<b>Inti</b>						
	Memperlihatkan Penggunaan <i>Web Google Sites</i>	100%	83%	92%	92%	92%	Sangat Tinggi
	Tepat Saat Penggunaan <i>Web Google Sites</i>	83%	83%	100%	92%	90%	Sangat Tinggi
<b>II</b>	<b>Terampil Dalam Mengoperasikan <i>Web Google Sites</i> Membantu Proses Pembelajaran Dengan <i>Web Google Sites</i></b>	100%	100%	92%	100%	98%	Sangat Tinggi
		92%	92%	92%	100%	94%	Sangat Tinggi
<b>III</b>	<b>Penutup</b>	94%	94%	100%	92%	95%	Sangat Tinggi
	<b>Rata-Rata Total</b>	93%	89%	94%	96%	93%	Sangat Tinggi

Pada tabel 2, menunjukkan hasil uji kepraktisan terhadap hasil keterlaksanaan *web google sites* dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil uji kepraktisan keterlaksanaan pembelajaran pada tabel 2, dari 4 aspek tersebut, menunjukkan hasil presentase keseluruhan yaitu sebesar 93%. Dimana nilai tersebut masuk kedalam kategori sangat tinggi, yang artinya *web google sites* sudah sangat praktis digunakan. Hal itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam penelitian pengembangan *Web Google Sites* pada materi kalor dan perpindahan untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa sudah terlaksana dengan baik. Berikut merupakan hasil uji keefektifan produk Web Google Sites pada materi kalor dan perpindahan untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa pada tabel 3:

**Tabel 3.** Efektivitas Keterampilan Berargumentasi

Komponen	Kelas VII A		N-gain	Kriteria
	Pre-test	Post-test		
Jumlah Siswa	24	24		
Nilai terendah	20	65	0,70	Tinggi
Nilai tertinggi	80	95		

Pada tabel 3 menunjukkan hasil dari uji efektifitas menggunakan nilai skor *N-gain*. Dari data tersebut, diketahui bahwa hasil nilai skor *N-gain* peserta didik kelas 7A yakni 0,70 dan menunjukkan kriteria tinggi. Pada hasil yang didapat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap keterampilan berargumentasi siswa pada kelas 7A selama pembelajaran. Selain itu, data uji keefektifan juga dianalisis berdasarkan setiap indikator keterampilan berargumentasi. Indikator keterampilan berargumentasi terdiri dari 5 level. Berikut merupakan hasil analisis keefektifitas pada setiap level keterampilan berargumentasi pada tabel 4:

**Tabel 4.** Hasil Uji Efektifitas pada Setiap Level Keterampilan Berargumentasi

Level Penilaian Keterampilan Berargumentasi	Rata-Rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	<i>N-gain</i> Score	Kriteria
Level 1	10,83	14,38	0,85	Tinggi
Level 2	8,13	14,17	0,88	Tinggi
Level 3	8,13	16,46	0,70	Tinggi
Level 4	5,21	16,67	0,58	Sedang
Level 5	5,21	19,58	0,73	Tinggi

Berdasarkan tabel 4, keterampilan berargumentasi siswa diukur dengan 5 butir soal uraian singkat yang sudah disesuaikan dengan 5 level keterampilan berargumentasi. Hasil uji keefektifitan pada setiap level keterampilan berargumentasi menunjukkan bahwa ada peningkatan terhadap keterampilan berargumentasi siswa. Yakni pada level 1, diperoleh hasil skor *N-gain* 0,85 yang termasuk kedalam kategori tinggi, pada level 2, diperoleh hasil skor *N-gain* 0,88 yang termasuk kedalam kategori tinggi, pada level 3, diperoleh hasil skor *N-gain* 0,70 yang termasuk kedalam kategori tinggi, pada level 4, diperoleh hasil skor *N-gain* 0,58 yang termasuk kedalam kategori sedang dan pada level 5, diperoleh hasil skor *N-gain* 0,73 yang termasuk kedalam kategori tinggi.

Dari ketiga uji yang dilakukan, menunjukkan bahwa pengembangan web google sites dikatakan berhasil. Yakni berhasil digunakan di sekolah untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa pada pembelajaran IPA materi Kalor dan Perpindahan. Dengan rincian uji validitas yang dinyatakan valid, uji kepraktisan yang dinyatakan praktis dengan kategori sangat tinggi, uji keefektifitas yang dinyatakan efektif dalam kategori tinggi.

## PEMBAHASAN

Produk Web Google Sites sudah dianalisis dan diuji dengan hasil sangat valid melalui 3 validator. Produk pengembangan dikatakan valid, apabila didalamnya terdapat beberapa faktor. Secara umum, yakni validator memberikan nilai "baik" atau

”sangat baik” terhadap isi susunan produk yang dikembangkan. Kedua, produk yang akan dikembangkan dalam pembelajaran harus dilengkapi dengan aspek pengukuran validitas produk. Ketiga, produk yang dikembangkan dalam pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum. Keempat, media pembelajaran harus interaktif (Gutteres, et al. 2018).

Hasil dari uji validitas ketiga validator ahli menunjukkan hasil dalam kategori sangat valid pada semua komponen. Sementara itu, hasil uji validitas Web Google Sites menunjukkan hasil nilai 84% yang masuk kedalam kategori sangat valid dan bisa diajarkan langsung dalam pembelajaran disekolah. Produk Web Google Sites berisikan 6 menu utama yang bisa langsung terlihat di layar menu saat link di akses oleh peserta didik. 6 menu itu diantaranya, menu home atau menu pengantar utama, kemudian ada menu presensi.

Menurut Arikunto (2019), menyebutkan bahwa apabila hasil uji kepraktisan mencapai interval nilai antara 80,1% hingga 100% masuk kedalam kategori sangat tinggi atau sangat praktis. Hasil uji kepraktisan Web google sites dalam pembelajaran. Aspek yang dinilai dari ke 3 observer yaitu aspek pembuka, aspek isi dan aspek penutup dalam pembelajaran. Observer menilai ketiga aspek tersebut saat pembelajaran berlangsung selama 4 pertemuan. Dari hasil penilaian ketiga observer tersebut, menghasilkan nilai uji kepraktisan yang sangat praktis dengan total nilai 93%. Pada pengembangan Web Google Sites pada materi kalor dan perpindahan untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa, dalam pembelajaran berlangsung siswa menggunakan ponsel smartphone mereka untuk mengakses link web yang dibagikan.

Keefektifitasan produk Web Google Sites pada materi kalor dan perpindahan untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa dilakukan dengan memberikan tes kepada peserta didik. Tes yang diberikan merupakan tes pre-test dan post-test yang mengandung komponen untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi peserta didik. Dalam meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa, pengembangan produk Web Google Sites sudah dikatakan berhasil. Hal itu dikarenakan, hasil uji keefektifitasan dari nilai pre-test post-test menunjukkan nilai N-gain yang tinggi. Hasil nilai skor N-gain sejumlah 0,70. Hal tersebut masuk kedalam kategori tinggi, nilai skor rata-rata N-gain apabila lebih dari sama dengan 0,7 maka masuk kedalam kategori tinggi. Yang mana, dapat diartikan bahwa secara keseluruhan tes evaluatif yang di berikan bisa meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa kelas VII A di SMP Negeri 2 Ajung. Selain rata-rata skor N-gain total, juga perlu dilakukan uji keefektifitasan terhadap setiap indikator keterampilan argumentasi.

Berdasarkan hasil uji keefektifitasan tersebut, terbukti bahwa Web Google Sites bisa meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa. Pada level soal 4 mendapatkan nilai N-gain yang sedang, sementara pada level lain nilai N-gain pada keterampilan berargumentasi siswa sudah mendapatkan nilai dalam kategori tinggi. Soal nomor 4 keterampilan berargumentasi pada pada level 4, berisi beberapa pernyataan. Siswa diharapkan dapat menunjukkan argumentasi dari beberapa klaim dari pernyataan tersebut. Dari sini, siswa kurang dapat menjelaskan argumentasi mereka dan menjelaskan dengan sesuai bukti yang terdapat dalam pernyataan yang diberikan. Hal itu dikarenakan, siswa cenderung fokus pada satu pernyataan saja, dan tidak melihat bukti dari pernyataan lain yang diberikan. Siswa cenderung terkecoh, dan tidak dapat menjelaskannya secara lengkap.

Dalam melakukan penelitian pengembangan Web Google Sites pada materi kalor dan perpindahan untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa ini terdapat beberapa kendala. Perbedaan bahasa dengan siswa di sekolah sasaran adalah kendala yang paling mendasar dalam penelitian ini. Karena di SMP Negeri 2 Ajung siswa cenderung menggunakan bahasa madura dalam percakapan sehari-hari, sementara peneliti dan observer yang terjun langsung dalam penelitian cenderung berbahasa jawa dan indonesia dalam percakapan sehari-hari. Sehingga, membuat sedikit kesulitan dalam pendekatan dengan para siswa. Kendala selanjutnya yaitu kurang lengkapnya fasilitas dari sekolah, yang membuat peneliti harus menyiapkan barang-barang yang akan di gunakan dalam penelitian. Kendala selanjutnya yaitu kurangnya kerja sama dari siswa, yang membuat peneliti kesulitan dalam menjalankan pembelajaran di kelas. Namun, dari semua kendala tersebut, peneliti bisa mencari solusi yang solutif dan penelitian pengembangan Web Google Sites pada materi kalor dan perpindahan untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa dapat berjalan dengan lancar dengan hasil yang di harapkan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis pengolahan data pengembangan Web Google Sites pada materi kalor dan perpindahan di dapati hasil yang valid, praktis dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa. Hal itu terbukti dengan hasil uji validitas yang hasilnya 84%, hasil uji kepraktisan sebesar 92% dan hasil uji keefektifan dengan skor nilai N-gain nya 0,70. Dimana, dari ketiga uji tersebut sudah

terbukti bahwa hasil pengembangan Web Google Sites dapat meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Ajung.

## **SARAN**

Diharapkan Web Google Sites yang telah dikembangkan dapat menjadi motivasi dan inovasi baru dalam pembelajaran guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan kedepannya serta penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mengembangkan Web google sites yang lebih baik dan lebih sempurna lagi dalam penelitian selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Y.P. 2020. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Group Investigation Dengan Advance Organizer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 1(2): 83-90.
- Awalsyah, A, Sarwi, dan Sutikno. 2018. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbantuan Kvisoft Flipbook Maker untuk Mengembangkan Keterampilan Ilmiah Siswa. *Unnes Physics Education Journal*. 7(3) : 29-35.
- Aziz, A. 2019. Materi Dasar Pendidikan Islam. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Guterres, I.K.N.P., Sudarti., Maryani, P. D. A, Putra. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Ular Tangga Berbasis Android Pada Pokok Bahasan Gejala Pemanasan Global Untuk Pembelajaran Fisika Di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. 7(1): 54-61.
- Kim, S., M. Raza., and E. Seidman. 2019. Improving 21 st-century teaching skills: The key to effective 21 st-century learners. *Reasearch in Comparative & International Education*. 14(1): 99-117.
- Malik, A. R., Emzir dan S. Sumarni. 2020. Pengaruh Strategi Pembelajaran Mobile Learning Dan Gaya Belajar Visual Terhadap Penguasaan Kosakatabahasa Jerman Siswa Sma Negeri 1 Maros. *Visipena*. 11(1): 194-207.
- OECD. 2018. PISA 2015. *PISA Result in Focus*. Paris: PISA-OECD Publishing.
- Plomp, T., Fauzan, A., & Gravemeijer, K. 2013. The development of an rme-based geometry course for Indonesian primary schools. In T. Plomp, & N. Nieveen (Eds.), *Educational design research – Part B: Illustrative cases* (pp. 159-178). Enschede, the Netherlands: SLO.
- Primadini, F., Nadiroh., Edwita, dan Lamria. 2019. Jurnal Visipena Volume 10, Nomor 2, Desember 2019. Pengaruh Media Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Keterampilan Proses Ipa di Sekolah Dasar. *Visipena*. 10(2): 281-293.
- Puspitasari, E., Putra, P. D. A., & Handayani, R. D. 2021. Pengembangan buku ajar fisika berbasis science, technology, engineering, and mathematics (STEM) pada pokok bahasan suhu dan kalor di SMA. *Jurnal Literasi Pendidikan Matematika*. 2(1): 44-52.

- Putra, D. A. P, & Kumano, Y. 2018. Stem conceptualization an self-efficacy among pre-service teacher in japan. [https://www.jstage.jst.go.jp/article/jssep/42/0/42\\_439/\\_pdf](https://www.jstage.jst.go.jp/article/jssep/42/0/42_439/_pdf).
- Putra, D. A. P., Ahmad, N., Wahyuni, S, & Nurlita, E. 2021. An analysis of the influencing of pre-service science teacher in conceptualization of STEM education: self-efficacy and content knowlwdgw. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 2(1): 44-52.
- Rahayu, Y., Suhendar dan J. Ratnasari. 2020. Keterampilan Argumentasi Siswa Pada Materi Sistem Gerak SMA Negeri Kabupaten Sukabumi-Indonesia. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. 6(3) : 312-318.
- Rahayu, Y., Suhendar dan J. Ratnasari. 2020. Keterampilan Argumentasi Siswa Pada Materi Sistem Gerak SMA Negeri Kabupaten Sukabumi-Indonesia. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. 6(3) : 312-318.
- Rahmi, E., N.Ibrahim., dan D, Kusumawardani. 2021. Pengembangan Modul Online Sistem Belajar Terbuka Dan Jarak Jauh Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Program Studi Teknologi Pendidikan. *Visipena*. 12(1): 45-66.
- Robertshaw, B. & Campbell., T. (2013). Constructing Arguments: Investigating Preservice Science Teachers' Argumentation. Skills in a Socio-scientific Context. *Science Education International*, 24(2), 195–211.
- Supeno, S. Bektiarso, dan A. Munawarroh. 2018. Pengembangan pocketbook berbasis android untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Seminar Nasional Fisika (SNF)*. 26-83.
- Syahiddah, D.S., P.D.A. Putra dan B. Supriadi. 2021. Pengembangan E-Modul Fisika Berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) Pada Materi Bunyi di SMA/MA. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*. 2(1): 1-8.
- Syahiddah, D.S., P.D.A. Putra dan B. Supriadi. 2021. Pengembangan E-Modul Fisika Berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) Pada Materi Bunyi di SMA/MA. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*. 2(1): 1-8.

## PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP ILMIAH PADA PEMBELAJARAN FISIKA UNTUK MEMETAKAN MINAT BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 MENGGALA

Dara Arka Fidela<sup>1</sup>, Undang Rosidin<sup>2</sup>, Anggreini<sup>\*3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Department of Physics Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung, Lampung, Indonesia.

\* Corresponding Author: [anggreini@fkip.unila.ac.id](mailto:anggreini@fkip.unila.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received February 23, 2023

Revised July 15, 2023

Accepted July 25, 2023

Available online July 31, 2023

#### Kata Kunci:

Instrumen penilaian, sikap ilmiah, minat belajar, pembelajaran fisika

#### Keywords:

Assessment instrument, scientific attitude, interest in learning, physics learning

### ABSTRAK

Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Tetapi menumbuhkan sikap ilmiah siswa sebagai salah satu tujuan dari pembelajaran masih kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap ilmiah pada pembelajaran fisika untuk memetakan minat belajar siswa yang valid, reliabel, dan praktis untuk digunakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan 7 langkah menurut Borg dan Gall. Berdasarkan hasil validasi ahli, diperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 80% dengan kategori sangat tinggi sehingga, instrumen penilaian ini layak untuk digunakan. Instrumen penilaian

ini diujicobakan kepada 100 siswa dan selanjutnya dianalisis dengan *exploratory factor analysis* berbantuan program *SPSS 21 for windows*. Berdasarkan hasil analisis data uji coba diperoleh sebanyak 57 butir pernyataan instrumen sikap ilmiah untuk memetakan minat belajar siswa yang dinyatakan valid. Butir pernyataan pada instrumen penilaian sikap ilmiah untuk memetakan minat belajar siswa dinyatakan reliabel dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,952 pada instrumen sikap ilmiah, dan 0,927 pada instrumen minat belajar siswa dengan kategori sangat reliabel. Uji kepraktisan instrumen penilaian ini memperoleh rata-rata skor sebesar 90,52% dengan kriteria sangat praktis. Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka untuk meningkatkan minat belajar siswa, dapat disarankan untuk menumbuhkan sikap ilmiah siswa tersebut. Dengan tumbuhnya sikap ilmiah yang baik maka minat belajar siswapun akan semakin tinggi.

### ABSTRACT

The main use of attitude assessment as part of learning is a reflection of the understanding and progress of individual learner attitudes. However, cultivating students' scientific attitude as one of the goals of learning still receives less attention. This study aims to develop scientific attitude assessment instruments in physics learning to map student learning interests that are valid, reliable, and practical to use. This type of research is research-development using 7 steps, namely: research and data collection, planning, initial product development, initial field trials, revision of trial results, field trials, and revision of operational products. Based on the results of expert validation, the instrument developed obtained an average percentage value of 80% with a very high category so that this assessment instrument is feasible to use. This assessment instrument was tested on 100 students and then analyzed using exploratory factor analysis with

*the help of the SPSS 21 for windows program. Based on the results of the trial data analysis, it was obtained as many as 57 scientific attitude instrument statements to map students' learning interests which were declared valid. The statement items on the instrument for assessing scientific attitudes to map students' interest in learning were declared reliable with a Cronbach's Alpha value of 0.952 in the scientific attitude instrument, and 0.927 in the instrument of student learning interest in the very reliable category. The practicality test of this assessment instrument obtained an average score of 90.52% with very practical criteria. Based on the results obtained, to increase students' interest in learning, it can be suggested to cultivate the scientific attitude of these students. With the growth of a good scientific attitude, the students' interest in learning will also be higher.*

---

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan. Hal ini karena pendidikan diyakini dapat meningkatkan kualitas hidup yang dapat diperoleh melalui berbagai aspek seperti: pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Menurut Kurniawan, Astalini dan Sari (2019), dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Astalini, Kurniawan dan Sumaryanti (2018) menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia, khususnya peserta didik, yang dilakukan dengan membimbing dan memfasilitasi kegiatan belajarnya. Dalam proses pembelajaran, khususnya fisika, sikap siswa sangat penting.

Pentingnya sikap dalam pembelajaran IPA dapat dilihat pada tindakan siswa yang menunjukkan sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif ditunjukkan dengan siswa cenderung lebih rajin belajar sehingga mereka dapat hasil memuaskan, sedangkan sikap negatif ditandai dengan siswa kurang tekun dalam belajar sehingga mendapatkan hasil yang kurang memuaskan (Kurniawan, et al, 2019). Sikap ini dibangun oleh kecenderungan, kemampuan menyesuaikan diri, penghayatan dan nilai-nilai yang diharapkan seperti yang ditonjolkan oleh para ilmuwan dalam melakukan pekerjaannya. Hasil belajar harus mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga diharapkan setelah melalui proses pembelajaran siswa mampu menguasai semua ranah tersebut (Suryawati dan Osman, 2018).

Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Tetapi menumbuhkan sikap ilmiah siswa sebagai salah satu tujuan dari pembelajaran masih kurang mendapat perhatian. Kenyataannya, pendidikan di bidang fisika khususnya di tingkat menengah

masih sangat memprihatinkan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kekhawatiran tersebut terjadi, seperti relevansi kualitas pendidikan fisika yang belum memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga cara berpikir dan kehidupan mereka juga belum terpengaruh oleh fisika sebagai akibat rendahnya kualitas pembelajaran dan kurangnya penguasaan dan pemahaman guru tentang fisika (Herayanti dan Habibi, 2015). Untuk mengatasi masalah ini, Athtibby dan Salim (2015) mengemukakan pembelajaran fisika di sekolah harus melibatkan siswa dalam situasi kehidupan nyata yang memberikan fakta melalui kegiatan langsung di lapangan. Selain itu, guru harus menguasai metode pembelajaran nonkonvensional agar mampu membuktikan konsep-konsep fisika dengan baik (Sukarni, et al, 2020).

Penilaian autentik meliputi penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan (Wildan, 2017). Salah satu teknik penilaian yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah penilaian diri (*Self-Assessment*) dan penilaian teman sebaya (*Peer-Assessment*). Penilaian kompetensi sikap dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian sejawat, dan jurnal. Penilaian diri (*Self-Assessment*) cocok untuk mengukur ranah sikap dan keterampilan (Kotimah, 2015).

Sikap adalah penerimaan, reaksi, dan penilaian seseorang terhadap suatu objek, situasi, konsep, orang lain atau diri sendiri sebagai hasil pembelajaran maupun pengalaman dalam suatu bidang yang menimbulkan perasaan senang (positif/sangat positif) atau tidak senang (negatif/tidak negatif) (Zuhera, Habibah, dan Mislinawati, 2017). Tursinawati (2017), menjabarkan indikator sikap ilmiah terdiri dari: rasa ingin tahu, sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, berpikir kritis, berpikir bebas, objektif, tanggung jawab terhadap keilmuannya, tidak putus asa, terbuka pada ide-ide baru, bekerja sama, teliti, disiplin, peduli terhadap lingkungan, jujur, berlandaskan pada bukti, sikap tidak berprasangka, dan sikap dalam menerima ilmu pengetahuan menjadi bagian dari tradisi intelektual.

Minat merupakan faktor psikis yang turut mempengaruhi terhadap hasil belajar fisika. Dengan melalui perasaannya siswa mengadakan penilaian terhadap pengalaman-pengalaman belajar di sekolah. Penilaian yang positif akan terungkap dalam perasaan senang seperti rasa puas, gembira, simpatis dan sebagainya. Sedangkan penilaian seseorang yang negatif akan terungkap dalam perasaan tidak senang seperti rasa segan dan takut. Perasaan-perasaan tersebut ikut berperan sebagai unsur-unsur atau aspek-aspek afektif dalam pembentukan suatu minat. Demikian juga mengenai minat dan kreatifitas, siswa memiliki kecenderungan negatif karena menganggap fisika sebagai

pelajaran yang sulit yang pada akhirnya ketakutan jika ada pelajaran. Hal tersebut ditambah dengan metode yang dipergunakan guru untuk mengajar kurang tepat sehingga motivasi untuk mengikuti pembelajaran rendah (Utomo, 2012).

Masih banyaknya permasalahan pada pembelajaran tentunya membuat minat siswa untuk belajar menjadi rendah. Padahal Sukada, Sadia, dan Yudana (2013), berpendapat bahwa minat merupakan aspek kepribadian yang berkaitan dengan prestasi belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Komariyah, Afifah, dan Resbiantoro (2018), menyebutkan kenyataan bahwa prestasi siswa akan lebih baik apabila memiliki minat yang besar terhadap pelajaran yang diajarkan. Jika pendidikan menghadapi persoalan rendahnya minat belajar siswa maka kondisi ini akan menghambat tercapainya tujuan belajar yaitu untuk mencapai perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor pada dirinya. Oleh karena minat berkaitan dengan prestasi belajar sebaiknya guru lebih memberikan perhatian kepada minat belajar siswa. Iskandarwassid dan Sunendar, (2016), menjabarkan aspek minat belajar terdiri dari: perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Disebutkan sebelumnya bahwa dalam proses evaluasi ada beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah penilaian salah satunya faktor internal berupa minat belajar siswa terutama pada penilaian sikap. Dalam Kurikulum 2013 cara menilai sikap dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Proses penilaian afektif membutuhkan instrumen penilaian. Instrumen penilaian adalah alat bantu dalam melakukan penilaian agar memudahkan dalam melakukan penilaian.

Berdasarkan masalah yang muncul dilapangan, dalam penilaian sikap biasanya guru hanya membuat catatan kecil mengenai perilaku siswa selama proses pembelajaran, tanpa adanya instrumen khusus untuk menilai sikap siswa. Sehingga tanpa adanya kriteria penilaian yang spesifik hal tersebut dikhawatirkan akan kurang objektif dalam penilaian. Banyak penelitian mengenai instrumen penilaian sikap ilmiah, diantaranya Pengembangan Instrumen *Assessment* Sikap Ilmiah dan Keterampilan Proses Sains dengan *Scientific Approach* (Kotimah, Rosidin, dan Wahyudi, 2015), Pengembangan Instrumen Sikap Sains dalam Pembelajaran Fisika SMA (Meilantika, Sriyono, dan Nurhidayanti 2016), Pengembangan Instrumen Sikap Siswa Sekolah Menengah Atas terhadap Mata Pelajaran Fisika (Darmawangsa, Astalini, dan Kurniawan, 2018), dan Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran dengan Model Latihan Penelitian Di SDN Rawakidang (Magdalena, Sari, dan Sari N, 2020). Berdasarkan kajian literatur dan analisis kebutuhan dilapangan, belum ada peneliti yang

mengembangkan instrumen penilaian sikap ilmiah yang dikaitkan langsung dengan minat belajar.

Pentingnya mengaitkan 2 penilaian ini, karena 2 hal ini saling berkaitan antara penjelasan sikap ilmiah dan indikator minat belajar, serta 2 penilaian ini dapat saling mempengaruhi hasil belajar siswa. Dimana ketika siswa sudah memiliki sikap yang baik tetapi minat belajar yang kurang, maka hal ini dapat mempengaruhi siswa untuk malas belajar dan begitu pula ketika siswa memiliki sikap yang kurang baik tetapi minat belajarnya baik, hal ini dapat membuat siswa kurang maksimal dalam pembelajaran khususnya pembelajaran fisika, siswa dapat saja kurang menghargai orang lain, ceroboh, tidak jujur dan lain sebagainya (Magdalena, Sari, dan Sari N, 2020) sehingga perlu ada nya 2 penilaian ini, untuk mempermudah dan mempersingkat waktu maka di kembangkan 2 instrumen penilaian ini dalam 1 perangkat penilaian, agar guru bisa lebih praktis dan efisien dalam melakukan 2 penilaian dalam 1 waktu.

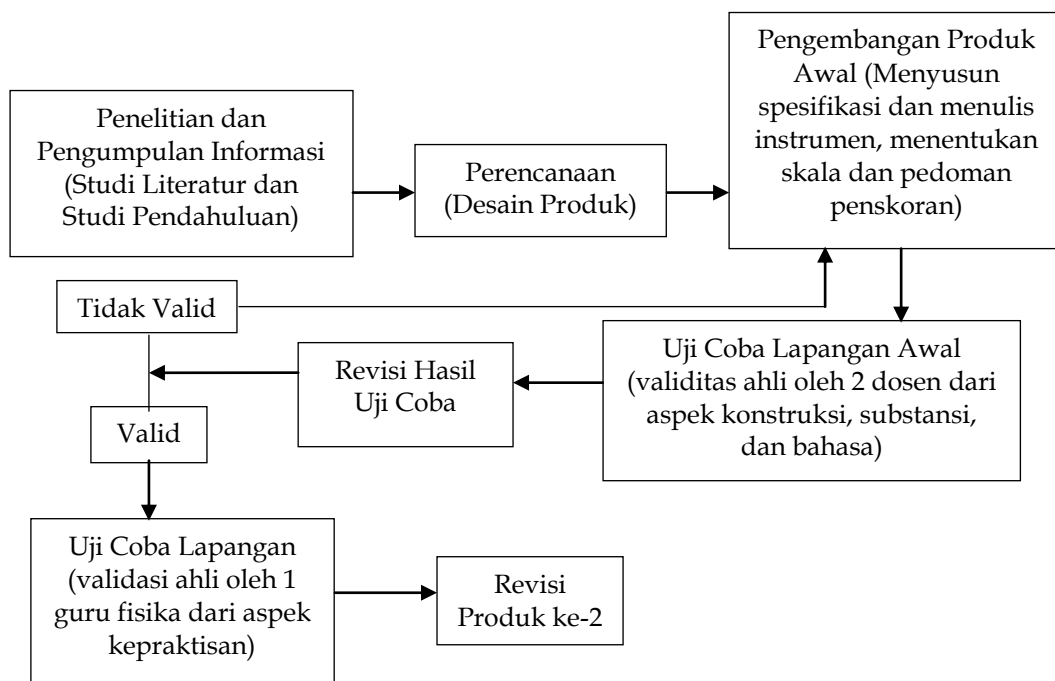
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development*. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian sikap ilmiah pada pembelajaran fisika untuk memetakan minat belajar siswa. Instrumen penilaian yang dikembangkan menggunakan *assessment as learning* yaitu penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan pada penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan Borg & Gall yang dimaksud terdiri dari 10 langkah pengembangan. Pada penelitian pengembangan ini menggunakan 7 langkah saja. Adapun langkah - langkah tersebut adalah sebagai berikut: melakukan studi pendahuluan, tahap perencanaan, tahap pengembangan draft produk, uji coba perorangan, revisi hasil uji perorangan, uji coba terbatas, penyempurnaan produk akhir (Bintoro, dkk. 2022).

Pengembangan ini hanya menggunakan tujuh langkah saja dikarenakan keterbatasan waktu dan adanya pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Menggala Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Penentuan sampel diambil secara acak yang terdiri dari 100 siswa SMA kelas XI MIPA. Teknik pengumpulan data terdiri dari studi pustaka dan kuisioner.

Penelitian ini menggunakan dua subjek, yaitu subjek penelitian dan subjek uji coba. Subjek penelitian dalam penelitian pengembangan ini yaitu instrumen penilaian sikap ilmiah pada pembelajaran fisika untuk memetakan minat belajar siswa di SMA.

Subjek uji coba penelitian pengembangan ini terdiri dari tiga kelompok. Kelompok pertama merupakan dua orang guru fisika. Kelompok kedua merupakan praktisi ahli yaitu dua dosen pendidikan fisika universitas lampung dan 100 siswa SMA. Kelompok ketiga merupakan seorang guru fisika. Adapun prosedur pengembangan instrumen penilaian sikap ilmiah dijelaskan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Prosedur Pengembangan Instrumen Penilaian**

Teknik Analisis data yang dilakukan yaitu analisis hasil uji validitas, analisis hasil uji reliabilitas, dan analisis hasil uji kepraktisan. Uji validitas isi instrumen dilakukan oleh dua dosen yang ahli dengan mencakup aspek bahasa, materi dan konstruksi. Hasil yang diperoleh dari uji validitas isi oleh ahli selanjutnya dianalisis dengan menggunakan formula Aiken's V. Sedangkan hasil dari uji validitas konstruk dianalisis dengan *exploratory factor analysis (EFA)* berbantuan program *SPSS 21*.

Menurut Suranto,dkk (2014) analisis dengan EFA digunakan untuk mengetahui apakah konsep yang telah disusun berdasarkan kajian teori dan telah diuji secara empirik, didukung data atau tidak. Teknik ini juga dapat digunakan untuk mengestimasi validitas instrumen.

Butir soal yang telah dinyatakan valid selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan *software SPSS 21* lewat menu *Scale : Reliability Analysis* menghasilkan data statistik. Hasil perhitungan reliabilitas dapat diinterpretasikan dengan nilai *cronbach alpha*. Uji kepraktisan dilakukan menggunakan

angket yang diberikan kepada guru. Angket respon guru bertujuan untuk mengetahui tanggapan guru terhadap kualitas instrumen penilaian sikap ilmiah yang telah dikembangkan berdasarkan aspek kepraktisan. Kemudian dilakukan pula uji kesesuaian, dimana tingkat kesesuaian instrumen penilaian yang akan dikembangkan dalam penelitian ini dilihat dari hasil pengisian instrumen penilaian sikap ilmiah dan minat belajar siswa. Uji kesesuaian bertujuan untuk melihat sejauh mana kesesuaian produk yang telah dikembangkan. Uji kesesuaian ini dilakukan untuk memetakan minat belajar siswa apakah sesuai dengan sikap ilmiah siswa atau tidak. Setiap aspek akan dikelompokkan dan dihubungkan apakah memiliki kategori yang sesuai atau tidak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian dan pengembangan, dengan produk yang dikembangkan yaitu Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah pada Pembelajaran Fisika untuk Memetakan Minat Belajar Siswa. Produk instrumen penilaian dikembangkan dengan menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gal (2003), dengan hasil dari tahapan-tahapan sebagai berikut.

### **Pengembangan produk awal (*Develop Preliminary form of Product*)**

Pada tahap ini dilakukan pengembangan produk awal berupa instrumen sikap ilmiah pada pembelajaran Fisika untuk memetakan minat belajar, dengan tahapan pengembangan produk yaitu: (a) tujuan pengukuran instrumen yang telah dikembangkan adalah instrumen penilaian sikap ilmiah untuk memetakan minat belajar siswa pada pembelajaran fisika yang selama ini jarang dinilai saat pembelajaran. (b) kisi-kisi instrumen penilaian yang telah dikembangkan berbentuk tabel yang memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator sikap ilmiah dan minat belajar siswa yang akan diidentifikasi dan nomor pernyataan. (c) bentuk instrumen yang dikembangkan adalah lembar penilaian dilengkapi rubrik yang memuat aspek sikap ilmiah dan minat belajar, indikator sikap ilmiah dan minat belajar yang akan dinilai, butir pernyataan pengamatan, dan skor penilaian. Rubrik instrumen penilaian sikap ilmiah pada produk awal memiliki 16 aspek dan 43 pernyataan dan instrumen minat belajar terdiri dari 4 aspek dengan 24 pernyataan pengamatan, kemudian setelah direvisi menghasilkan produk akhir yang memiliki 16 aspek sikap ilmiah untuk 37 pernyataan dan 4 aspek minat belajar untuk 20 pernyataan. (d) skala yang digunakan peneliti dalam pengembangan instrumen penilaian ini adalah *rating scale* dengan empat alternatif skor.

(e) Pedoman penskoran berisi rumus untuk menghitung skor atau nilai setiap tahapan penilaian dan mendapatkan kesimpulan nilai akhir beserta kriteria dari penilaian sikap ilmiah dan minat belajar siswa.

### Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*)

Pada tahap ini dilakukan uji validasi ahli terhadap instrumen penilaian pada aspek konstruksi, substansi, dan bahasa. Uji validasi ahli ini dilakukan oleh dua dosen ahli dari Universitas Lampung. Berdasarkan hasil validasi oleh ahli menyatakan bahwa, instrumen penilaian yang dikembangkan layak digunakan dengan revisi. Adapun hasil penilaian validasi oleh validator ahli disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 1.** Hasil validasi instrumen penilaian

No.	Aspek	Aiken's V	Kriteria
1.	Konstruksi	0,81	Sangat Tinggi
2.	Subtansi	0,82	Sangat Tinggi
3.	Bahasa	0,77	Tinggi

Pada penilaian aspek konstruksi terdapat 8 butir pernyataan. Pada penilaian aspek substansi terdapat 28 butir pernyataan. Serta pada penilaian aspek bahasa terdapat 3 butir pernyataan. Maka berdasarkan Tabel 2. Hasil Uji Validitas Ahli instrumen yang dikembangkan dinyatakan valid pada aspek konstruksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016). yang menyatakan bahwa aspek konstruksi menjadi salah satu aspek validitas produk penilaian yang dinilai oleh ahli. Dengan syarat instrumen yang baik, yaitu valid secara konten dan valid secara konstruk (Wijeyanti dan Mundilarto, 2015).

Validitas instrumen pada aspek substansi juga dinyatakan valid dengan kriteria sangat tinggi, atau dapat dikatakan instrumen memiliki validitas yang baik dan layak digunakan (Arikunto, 2010). Sejalan dengan pendapat Hidayat dkk (2017), bahwa nilai validitas suatu instrumen juga dapat dilihat dari kesesuaian antara pernyataan dengan indikator pernyataan. Hal ini berarti instrumen penilaian hasil pengembangan sudah layak dari aspek substansi sehingga instrumen dapat digunakan dengan perbaikan.

Validitas instrumen penilaian pada aspek bahasa diperoleh kriteria tinggi, atau dapat dikatakan instrumen memiliki validitas yang baik dan layak digunakan (Arikunto, 2010). Hal ini didasarkan pada alasan bahwa instrumen penilaian hasil pengembangan sudah memenuhi kriteria dari segi bahasa/budaya, yaitu bahasa pernyataan sudah komunikatif dan sesuai dengan jenjang pendidikan, menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), dan bahasa yang digunakan mudah

dipahami. Sehingga instrumen memiliki validitas isi yang baik dan cukup bisa dipertanggungjawabkan, serta instrumen sudah memenuhi kelayakan pada aspek konstruksi, substansi, dan bahasa/budaya. Sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan bahwa instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian yang memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas.

### **Revisi hasil uji coba**

Berdasarkan data validasi ahli, data yang telah didapatkan digunakan untuk mengetahui ketidaksesuaian, kesalahan atau kekurangan produk, kemudian dilakukan revisi produk sesuai dengan komentar dan saran perbaikan dari ahli. Revisi produk dilakukan untuk menyempurnakan produk sehingga instrumen penilaian yang dikembangkan memiliki kualitas yang lebih baik.

### **Uji coba lapangan**

Instrumen penilaian yang telah di revisi dan dinyatakan valid oleh kedua validator selanjutnya diuji coba lapangan pada guru untuk mengetahui kepraktisan instrumen penilaian yang dikembangkan.melalui angket uji kepraktisan yang memuat kesesuaian, kemudahan, dan kemanfaatan penggunaan instrumen, dan instrumen ini juga diuji cobakan terbatas kepada 100 siswa kelas XI MIPA di SMAN 1 Menggala. Peneliti melakukan penilaian ini dengan teknik observasi selama pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh pada saat uji coba lapangan kemudian dianalisis menggunakan aplikasi *SPSS 21*. Analisis data yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penilaian yang dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis didapatkan informasi sebagai berikut :

#### **Validitas**

Validitas instrumen dilakukan dengan mengidentifikasi data sesuai dengan instrumen yang digunakan dalam penilaian. Hasil dari uji coba lapangan dianalisis dengan menggunakan *exploratory factor analysis (EFA)* berbantuan program *SPSS*. Instrumen penilaian sikap ilmiah terdapat 37 butir pernyataan, sedangkan instrumen minat belajar siswa terdapat 20 butir pernyataan.

Dari hasil analisis EFA diperoleh nilai KMO MSA atau *kaiser-Mayer-Olkin of Sampling Adequacy* pada instrumen penilaian sikap ilmiah untuk memetakan minat belajar sebesar 0,825 menunjukkan bahwa kecukupan sampel terpenuhi. dan

*Barlett's Test of Sphericity* sebesar 4351,891 dengan taraf signifikansi pada 0,000 berarti ada korelasi yang signifikan di antara variabel pengamat. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan adanya korelasi pada aspek yang signifikan antar variabel, serta sampel telah terpenuhi. Dengan melihat hasil korelasi *anti image correlation* diperoleh semua butir mempunyai harga MSA lebih besar dari 0,5, maka butir pernyataan instrumen diterima dan layak untuk dianalisis tahap berikutnya. Tahap berikutnya, yaitu proses *factoring* dan rotasi yang merupakan bagian dari analisis EFA dan bukan bagian dari tujuan penelitian ini, sehingga proses *factoring* dan rotasi nya tidak sampai pada tahap pembuatan instrumen baru, hanya sebatas validitas instrumen saja

### Reliabilitas

Pada uji reliabilitas ini menggunakan persamaan *Alpha Cronbach* dengan bantuan Program *SPSS 21 for Windows*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen diperoleh koefisien reliabilitas instrumen penilaian yang telah dikembangkan pada aspek sikap ilmiah sebesar 0,952, dan pada aspek minat belajar sebesar 0,927, berdasarkan interpretasi nilai *Alpha Cronbach's*. Maka instrumen penilaian yang dikembangkan memiliki reliabilitas yang sangat baik (Sumintono dan Widhiarso, 2015). Sehingga instrumen penilaian yang dikembangkan sudah sangat reliabel untuk digunakan. Instrumen penilaian dikatakan baik jika memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi. Semakin tinggi nilai validitas dan reliabilitas instrumen penilaian, maka semakin baik data yang diperoleh dari hasil penelitian (Rosidin, 2017). Karena instrumen penilaian yang dikembangkan sudah memenuhi aspek kelayakan instrumen, maka bisa dinyatakan bahwa instrumen penilaian sikap 57 ilmiah pada pembelajaran fisika untuk memetakan minat belajar siswa sudah valid dan reliabel untuk digunakan.

### Kepraktisan

Uji kepraktisan instrumen penilaian ini dilakukan oleh guru fisika di SMA N 1 Menggala. Adapun hasil penilaian uji kepraktisan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 2.** Hasil Uji Kepraktisan

No.	Aspek	Skor Perolehan	Skor Maksimum	Nilai %	Kriteria
1.	Kemudahan Penggunaan	29	32	90,62	Sangat Praktis
2.	Kesesuaian	22	24	91,66	Sangat Praktis
3.	Kemanfaatan	25	28	89,28	Sangat Praktis
	Skor Kepraktisan			90,52	Sangat Praktis

Berdasarkan hasil uji kepraktisan oleh praktisi, instrumen penilaian sikap ilmiah pada pembelajaran fisika untuk memetakan minat belajar siswa dinyatakan praktis tanpa revisi. Sejalan dengan penelitian Amalia dan Susilaningih (2014), Khotimah, Susilaningih, dan Nurhayati (2018), Susanti (2017), Noviana, et al (2019), dan Sari (2019), bahwa instrumen penilaian yang praktis adalah instrumen penilaian yang memenuhi aspek kemudahan penggunaan, yaitu mudah digunakan dalam penilaian sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.

### Hasil Pemetaan Instrumen Sikap Ilmiah dan Minat Belajar

Uji kesesuaian juga dilakukan untuk melihat apakah instrumen penilaian sikap ilmiah siswa efektif untuk memetakan minat belajar siswa. Berdasarkan hasil rekapitulasi pengisian instrumen penilaian pada aspek sikap ilmiah dan minat belajar dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 3.** Rekapitulasi nilai Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah dan Minat Belajar Siswa

Sikap Ilmiah			Minat Belajar		
Kategori	Responden	%	Kategori	Responden	%
Sangat Baik	43	43%	Sangat Tinggi	48	48%
Baik	46	46%	Tinggi	41	41%
Cukup Baik	11	11%	Cukup Tinggi	11	11%
Kurang Baik	0	0%	Rendah	0	0%
Tidak Baik	0	0%	Sangat Rendah	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Setelah memperoleh hasil tersebut, kemudian dilakukan pengelompokkan kategori berdasarkan nama siswa untuk melihat kesesuaian antara aspek sikap ilmiah dengan minat belajar, untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 4.** Hasil Pemetaan Sikap Ilmiah dengan Minat Belajar

Kategori	Responden	Persentase
Sangat Sesuai	77	77%
Sesuai	19	19%
Kurang Sesuai	4	4%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa 77% siswa yang sikap ilmiah dan minat belajarnya sangat sesuai, artinya sikap ilmiah dan minat belajar memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang telah didapatkan, semakin baik sikap ilmiah siswa, maka semakin tinggi pula minat belajar siswa. Begitupun sebaliknya, semakin buruk sikap ilmiah siswa, maka semakin rendah minat belajar siswa tersebut,

Hal ini sejalan dengan penelitian Riwahyudin (2015) dan Haryaka dan Haslidia (2019) diperoleh bahwa terdapat pengaruh minat terhadap hasil belajar melalui sikap ilmiah. Semakin tinggi minat individu maka akan membentuk sikap ilmiah yang baik pula pada diri individu sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Sehingga dapat dikatakan bawa instrumen penilaian sikap ilmiah yang dikembangkan sesuai atau layak untuk memetakan minat belajar siswa. Dikarenakan eratnya keterkaitan tersebut sehingga cukup dibuatkan 1 instrumen saja untuk mewakili keduanya.

### **Revisi Produk Operasional (*Operational Product Revision*)**

Setelah uji coba lapangan, peneliti melakukan revisi produk akhir dari masukan dan pendapat dari guru setelah melaksanakan uji kepraktisan hingga diperoleh produk akhir dalam penelitian pengembangan ini. Produk akhir hasil pengembangan berupa instrumen penilaian sikap ilmiah pada pembelajaran fisika untuk memetakan minat belajar siswa.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian sikap ilmiah pada pembelajaran fisika untuk memetakan minat belajar siswa yang dikembangkan dinyatakan sangat valid, reliabel dan praktis. Instrumen penilaian sikap juga dinyatakan sangat sesuai. Artinya instrumen penilaian sikap ilmiah yang dikembangkan dapat memetakan minat belajar siswa secara efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang telah didapatkan, jika sikap ilmiah baik dapat menimbulkan minat belajar yang tinggi, begitupula sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis memberikan saran agar guru melakukan penilaian sikap ilmiah dan minat belajar siswa, hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sikap ilmiah dan minat belajar peserta didik, sehingga guru dapat memberikan perlakuan khusus kepada siswa yang masih memiliki minat belajar yang rendah sehingga dapat meningkat hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka untuk meningkatkan minat belajar siswa, dapat disarankan untuk menumbuhkan sikap ilmiah siswa tersebut. Dengan tumbuhnya sikap ilmiah yang baik maka minat belajar siswapun akan semakin tinggi. Salah satu instrumen yang dapat digunakan guru dalam melakukan penilaian tersebut, yaitu dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh peneliti.

Pengembangan instrumen penilaian sikap ilmiah pada pembelajaran fisika untuk memetakan minat belajar siswa ini hanya dalam bentuk penilaian diri (*Self-Assessment*) saja. Tetapi berdasarkan Standar Penilaian Pendidikan, tidak cukup hanya *Self-Assessment* saja, pendidik harus melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer assessment*) oleh peserta didik dan jurnal. Pengembangan lembar observasi dan penilaian teman sejawat dapat lebih difokuskan sebagai penelitian selanjutnya dengan mengkaji ulang instrumen yang telah dikembangkan dengan alternatif cara yaitu mengubah formatnya dalam bentuk wawancara antar teman dan *Independent Test* yang dilakukan oleh guru sebagai penentu penilaian akhirnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. F., dan Susilaningsih, E. (2014). Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Asam Basa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 8(2), 1380-1389.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astalini., Kurniawan, dan Sumaryanti. (2018). Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Fisika di SMAN Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika*, 3 (2), 59-60.
- Aththibby, A. R., dan Salim, M. B. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Animasi Flash Topik Bahasan Usaha Dan Energi. *JPF UMM*, 3(2), 26.
- Bintoro, T., dkk. (2022). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Saku Pembelajaran Membaca Permulaan Bagi Siswa Sd Negeri Lamreh Banda Aceh. *Journal Visipena*, 13 (1), 54-71.
- Darmawangsa, R., Astalini, dan Kurniawan, D.A. (2018). Pengembangan instrumen sikap siswa sekolah menengah atas terhadap mata pelajaran fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*. 6(1) : 107-114.
- Haryaka, U., dan Haslidia. (2019). Pengaruh Konsep Diri, Minat dan Sikap Ilmiah Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 2, 737-747.
- Herayanti, L., dan Habibi. (2015). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Simulasi Komputer Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Calon Guru Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(1), 61.
- Hidayat, S.R., Setyadin, A.H., Hermawan, Kaniawati, I., Suhendi, E., Siahaan, P., dan Samsudin, A. (2017). Pengembangan Instrumen Tes Keterampilan Pemecahan Masalah pada Materi Getaran, Gelombang, dan Bunyi. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*. 3(2) : 157-166
- Iskandarwassid, dan Sunendar, D. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya.

- Kemendikbudristek. (2022). *Permendikbudristek Nomor 21 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khotimah, K., Susilaningih, E., dan Nurhayati, S. (2018). Development of Performance Assessment Instrument Based Contextual Learning for Measuring Students Laboratory Skills. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 349(1), 1-8.
- Komariyah, S., Afifah, D.S. N., dan Resbiantoro, G. (2018). Analisis pemahaman konsep dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari minat belajar siswa. *Jurnal LP3M*. 4(1) : 1-8
- Kotimah, E.K., Rosidin, U. dan Wahyudi, I. (2015). Pengembangan instrumen assessment sikap ilmiah dan keterampilan proses ilmiah dengan scientific approach. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. 3(3) : 25-37
- Kurniawan, Astalini, Darmaji dan Melsayanti, R. (2019). Students' Attitude Toward Natural Science. *International Journal of Education and Research in Education (IJERE)*. 8(3):455-460.
- Kurniawan, Astalini., dan Sari, DK. (2019). Analisis Evaluasi Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Di SMA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 23 (1), 27.
- Noviana, A., Abdurrahman, Rosidin, U., & Herlina, K. (2019). Development and Validation of Collaboration and Communication Skills Assessment Instruments Based on Project-Based Learning. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 6(2), 133-146.
- Riwahyudin, A. (2015). Pengaruh sikap siswa dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar ipa siswa kelas V sekolah dasar di kabupaten Lamandau. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 6(1) : 11-23.
- Rosidin, U. (2017). *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi,
- Sari, P. N. (2019). *Desain Instrumen Peer Assessment untuk Penilaian Kinerja Siswa Sekolah Menengah Atas*. Tesis (Tidak Dipublikasikan). Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukada, I.K., Sadia, W., dan Yudana, M. (2013). Kontribusi minat belajar, motivasi berprestasi dan kecerdasan logis matematika terhadap hasil belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Kintamani. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 4 : 1-11.
- Sukarni, W., Jannah, N., Qoriyana, D., dan Zain, M.S. (2020). Scientific Attitude Identification and Interest of Pursuing Career The Physics. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 9(1) :66-77.
- Sumintono, B., dan Widhiarso W. (2015). *Aplikasi Model Rasch pada Assessment Pendidikan*.

Cimahi: Trim komunikata

- Suranto, M dan Mardapi, D. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi Uji Kompetensi Keahlian (UKK) Administrasi Perkantoran. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. 18(1).
- Suryawati, E., dan Osman,K. (2018). Contextual Learning: Innovative Approach Towards The Development of Students' Scientific Attitude and Natural Science Performance. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*. 14(1) : 61-76.
- Susanti, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Praktikum Biologi Kelas XI SMA Negeri 3 Sungguminasa*. Tesis (Tidak Dipublikasikan). Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Tursinawati. (2017). Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Pada Rubrik Penilaian Sikap Subtema Macam-Macam Energi di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educhild Pendidikan dan Sosial*. 6(1) : 1-8.
- Utomo, A.B., Hasyim, A., dan Rosidin, U. (2013). Pengaruh minat siswa, kreativitas, dan pemanfaatan sumber belajar terhadap hasil belajar fisika kelas VII sekolah menengah pertama negeri 2 bandar lampung. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan (TIKOPENDIK)*. 1(1) :1-14.
- Wijeyanti, E., & Mundilarto. (2015). Pengembangan Instrumen Asesmen Diri dan Teman Sejawat Kompetensi Bidang Studi pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 19(2) : 129-144.
- Wildan. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2).
- Zuhera, Y., Habibah, S., dan Mislinawati. (2017). Kendala guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2(1) : 72-87.



Jurnal

**VISIPENA**